

PENERAPAN SISTEM KLASIFIKASI *ARTIFICIAL* DALAM TEMU KEMBALI INFORMASI

(STUDI PADA PERPUSTAKAAN ANAK BANGSA)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

MERITA ANISAH
NIM. 145030701111010



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
MALANG
2018



MOTTO

“Impianku bukanlah untuk menjadi yang terbaik, Tapi menjadi seseorang yang tidak akan membuat diriku sendiri malu”

-Key Shinee-



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa)

Disusun oleh : Merita Anisah

NIM : 145030701111010

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Konsentrasi/Minat : -

Malang, 07 Juni 2018

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Dr. Bambang Santoso Haryono, MA

NIP. 19610204 198601 1 001


Nufjati Widodo, S.AP, M.AP

NIP. 830129 03 1 1 0275

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa)

Disusun oleh : Merita Anisah

NIM : 145030701111010

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Konsentrasi/Minat : -

Malang, 07 Juni 2018

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Dr. Bambang Santoso Haryono, MA

NIP. 19610204 198601 1 001


Nufjati Widodo, S.AP, M.AP

NIP. 830129 03 1 1 0275

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul “Penerapan Sistem Klasifikasi Artificial dalam Temu Kembali Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa)” tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 10 Juni 2018

Mahasiswa

METERAI
TEMPEL

72B7AFF122840007

6000
ENAM RIBURUPIAH

Merita Anisah

1450307011/1010

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa)

Disusun oleh : Merita Anisah

NIM : 145030701111010

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Konsentrasi/Minat : -

Malang, 07 Juni 2018

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Dr. Bambang Santoso Haryono, MA

NIP. 19610204 198601 1 001


Nufjati Widodo, S.AP, M.AP

NIP. 830129 03 1 1 0275



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**

Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia
Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227
http://fia.ub.ac.id E-mail: fia@ub.ac.id

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 13 Juli 2018
Jam : 10.00 – 11.00 WIB
Skripsi atas nama : Merita Anisah
Judul : Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi
(Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa)

Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota

Dr. Bambang Santoso Haryono, MS
NIP. 19610104 198601 1 001

Nurjati Widodo, S.AP, M.AP
NIK. 830129 03 1 1 0275

Ketua

Anggota

Drs. Syaifuddin, M.Hum
NIP. 19640812 198710 1 001

Anita Tri Widyawati, SS.,MA.
NIK. 201304 860332 2 2 001



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa)

Disusun oleh : Merita Anisah

NIM : 145030701111010

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Konsentrasi/Minat : -

Malang, 07 Juni 2018

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Dr. Bambang Santoso Haryono, MA

NIP. 19610204 198601 1 001


Nufjati Widodo, S.AP, M.AP

NIP. 830129 03 1 1 0275

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsiku ini ku persembahkan untuk orang yang sangat ku sayangi, paling berarti dan berjasa untuk hidupku yaitu kedua orangtua ku. Adik ku yang juga selalu mendukungku. Serta sahabat-sahabat ku yang juga selalu memberi dukungan dan menguatkan ku.



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa)

Disusun oleh : Merita Anisah

NIM : 145030701111010

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Konsentrasi/Minat : -



Malang, 07 Juni 2018

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Dr. Bambang Santoso Haryono, MA
NIP. 19610204 198601 1 001

Nufjati Widodo, S.AP, M.AP
NIP. 830129 03 1 1 0275



RINGKASAN

Merita Anisah, 2018, **Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi (Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa)**. Dr. Bambang Santoso, MA. dan Nurjati Widodo, S.AP., M.AP., 120 hlm + ixv

Penelitian ini berawal dari perbedaan klasifikasi yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa dengan perpustakaan-perpustakaan lain. Klasifikasi yang digunakan ini adalah klasifikasi *Artificial* yang sudah sangat jarang dapat ditemui di perpustakaan. Dengan perbedaan klasifikasi ini dapat memberikan pengaruh kepada pemustaka dalam segi pemahaman dan proses temu kembali informasi yang dilakukan oleh pemustaka.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis penerapan sistem klasifikasi *artificial* dalam temu kembali informasi, dan juga untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis faktor pendorong dan penghambat penerapan sistem klasifikasi *artificial* dalam temu kembali informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eko Cahyono pengelola dan pemilik Perpustakaan Anak Bangsa, dan pemustaka yang bernama Bagus dan Pipit.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah: 1) Penerapan klasifikasi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa hanya secara sederhana saja meski telah berjalan dengan baik. Proses pengolahan serta pengklasifikasian koleksi dilakukan secara manual dan sederhana, 2) klasifikasi *artificial* yang diterapkan oleh Perpustakaan Anak Bangsa ini belum mampu memenuhi kriteria klasifikasi yang baik karena belum bersifat universal, belum terperinci, belum sistematis, belum mempunyai indeks, belum memiliki badan pengawas. Klasifikasi *artificial* ini hanya mampu memenuhi dua kriteria saja yaitu bersifat fleksibel, dan mempunyai notasi yang sederhana, 3) klasifikasi *artificial* ini belum mampu membantu proses temu kembali informasi yang dilakukan oleh pemustaka karena kurang efektif dan terlalu memakan waktu, 4) dalam menerapkan klasifikasi *artificial* ini Perpustakaan mengalami kendala tidak adanya SDM berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, bingung untuk menentukan subjek pada koleksi yang memiliki lebih dari satu subjek, bingung menentukan koleksi tersebut termasuk kedalam nama klasifikasi yang mana, tidak digunakannya klasifikasi ini secara luas, kurangnya pemahaman pemustaka pada sistem klasifikasi ini, 5) selain kendala adapula faktor yang mendasari diterapkannya klasifikasi *artificial* ini yaitu karena koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa sangat banyak, dan juga karena keberagaman pemustaka dengan berbagai macam tingkat pendidikannya.

Penerapan klasifikasi *artificial* di Perpustakaan Anak Bangsa ini dapat dikatakan telah berjalan dengan baik meskipun masih dilakukan secara sederhana dan masih banyak kekurangan yang ada diberbagai aspek khususnya kurang dapat membantunya klasifikasi ini dalam memudahkan temu kembali informasi. Oleh Karena itu akan lebih baik lagi jika Perpustakaan Anak Bangsa ini mampu

bekerjasama dengan Prodi Ilmu Perpustakaan agar dapat mengirimkan mahasiswanya untuk membantu mengelola TBM ini agar menjadi lebih baik. Sehingga klasifikasi ini nantinya dapat dikembangkan kearah yang lebih baik lagi yang sesuai dengan kriteria agar dapat membantu mempermudah temu kembali informasi.

Kata kunci : Klasifikasi, Klasifikasi *Artificial*, Temu Kembali Informasi, Perpustakaan Anak Bangsa



SUMMARY

Merita Anisah, 2018, **The Application of Artificial Classification System in Information Retrieval (Study at Library of Anak Bangsa)**, Dr. Bambang Santoso, MA and Nurjati Widodo, S.AP., M.AP., 120 pages + ixv

This study started from the difference of classification that owned by Library of Anak Bangsa than another libraries. The classification that used in this library was artificial classification that was very rarely to be found. Due to the difference of this classification, this classification affected the reader in understanding and processing the information retrieval by reader.

The purpose of this study was to identify, analyze and describe the application of artificial classification system in information retrieval, and also to identify, analyze, and describe the supporting and inhibiting factors in applying artificial classification system in information retrieval. The method that used in this study was descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques that used in this study were observation, interviews, and documentation. Data was obtained from several informants, they were the manager and the owner of Library of Anak Bangsa, named Eko Cahyono, and several readers, named Bagus and Pipit.

The result of this research showed that: 1) The application of classification that existed in Library of Anak Bangsa was simple and run well. Process and classification of collection was conducted manually and simple, 2) the artificial classification that applied by Library of Anak Bangsa hadn't met yet the criteria of good because this artificial classification was not universal, detail, systematic, didn't have an index and supervisory agency. This artificial classification only met two criteria, that were flexible, and had simple notation, 3) the artificial classification had not been able to help the process of retrieving the information that conducted by the reader because this artificial classification was less effective and took long time to do the process, 4) inhibiting factors in applying this artificial classification were found several factors, they were the lack of human resource that had expertise in library, confused in determining the subject on the collection that had more than one subject, confused in determining the collection should be categorized in which classification, this artificial classification didn't use universally, the lack of reader's knowledge in this artificial classification system, 5) there were also supporting factors in applying this artificial classification system, such as the collection of this library, this library had many collections and also due to the variations of readers in their various education level.

Application of artificial classification in Library of Anak Bangsa had been run well although this artificial classification was conducted in simple way and there were still many inhibiting factors that existed in various aspects, this artificial classification didn't run well in retrieving information. Hence, it would be better if the Library of Anak Bangsa had partnership with Study Program of Library Science, so students could help the officer in managing this Society Reading Park to make it better. Thus, this classification would be developed to be better accordance with the criteria in order to help the retrieving information.

**Keywords : Classification, Artificial Classification, Information Retrieval,
Library of Anak Bangsa**



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi, Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang ditunjukkan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik, Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Andi Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Muhammad Shobaruddin, MA selaku ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brwaijaya.
4. Bapak Dr. Bambang Santoso Haryono, MS selaku Ketua Pembimbing dalam penyusunan skripsi dengan berbagai saran dan masukan yang diberikan kepada penulis.
5. Bapak Nurjati Widodo, S.AP, M.AP selaku Anggota Komisi Pembimbing dalam penyusunan skripsi dengan berbagai saran, masukan dan ide yang mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

6. Segenap dosen pengajar Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang dengan segala ilmu yang menambah wawasan penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Segenap informan Perpustakaan Anak Bangsa Malang yang telah bersedia memberikan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Keluarga penulis terutama Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan, doa, serta semangat. Adik ku David dan paman ku Edi yang juga memberikan ku dukungan baik moril maupun materil. Teman-teman yang membantuku dalam segala hal, berbagi keluh kesah April yang berperan sebagai bunda, Dona dan Mukti yang berperan sebagai keluarga, Intan yang berperan sebagai bebebku, dan teman-teman yang lain Mbak holi dengan saran, nasehatnya yang begitu dewasa, Wing yang sudah mengantar penelitian, Mail, Gani, Fei oppa-oppa yang selalu bikin ketawa, Geng 4 sekawan Ulfi, Ichi, Zurika, Zandy dengan semua masukan untuk skripkiku yang lebih baik.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 10 Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
TANDA PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Perpustakaan	10
1. Pengertian.....	10
2. Jenis-jenis Perpustakaan.....	11
3. Tujuan dan Fungsi Perpustakaan	15
B. Taman Bacaan Masyarakat	16
1. Pengertian.....	16
2. Tujuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM).....	17
3. Fungsi Taman Bacaan Masyarakat	19
4. Manfaat Taman Bacaan Masyarakat	21
5. Peran Taman Bacaan Masyarakat	22
C. Pengolahan Bahan Pustaka	26
1. Pengertian Pengolahan Bahan Pustaka	26
2. Proses Pengolahan Bahan Pustaka	26
D. Klasifikasi Koleksi.....	28
1. Pengertian Klasifikasi	28
2. Tujuan dan Manfaat Klasifikasi	29
3. Jenis-jenis Klasifikasi Perpustakaan	33
4. Sistem Klasifikasi yang Biasa Digunakan di Perpustakaan.....	34
5. Kriteria Sistem Klasifikasi yang Baik.....	35
6. Klasifikasi <i>Artificial</i>	38
E. Temu Kembali Informasi.....	42

1. Pengertian Temu Kembali Informasi	42
2. Tujuan dan Fungsi Temu Kembali Informasi	43
3. Komponen Sistem Temu Kembali Informasi	44
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Fokus Penelitian.....	49
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	50
D. Jenis dan Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Instrumen Penelitian	55
G. Analisis Data.....	56
H. Keabsahan Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum Perpustakaan Anak Bangsa Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang	61
B. Penyajian Data	64
1. Penerapan Sistem Klasifikasi <i>Artificial</i> dalam Temu Kembali Informasi	64
a. Proses Pengklasifikasian Bahan Pustaka.....	65
b. Penilaian Sistem Klasifikasi.....	74
c. Kemudahan Temu Kembali Informasi	79
2. Faktor Penghambat dan Pendorong	83
a. Faktor Penghambat	83
b. Faktor Pendorong.....	86
C. Analisis Data.....	88
1. Penerapan Sistem Klasifikasi <i>Artificial</i> dalam Temu Kembali Informasi	88
a. Proses Pengklasifikasian Bahan Pustaka	88
b. Penilaian Sistem Klasifikasi	95
c. Kemudahan Temu Kembali Informasi.....	100
2. Faktor Penghambat dan Pendorong	105
a. Faktor Penghambat	105
b. Faktor Pendorong.....	109
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat berhak mendapatkan sebuah pendidikan. Pendidikan tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan non-formal (orangtua, otodidak) dan pendidikan formal (lembaga pendidikan). Pendidikan ini dimaksudkan untuk mewujudkan apa yang tertulis di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tentang mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan hal tersebut kemudian muncul lembaga-lembaga penunjang pembelajaran sepanjang hayat, diantaranya perpustakaan dan taman bacaan masyarakat.

Perpustakaan sendiri memiliki sebuah pengertian institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (UU No 43 tahun 2007, Pasal 1). Sedangkan taman bacaan masyarakat menurut Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006: 9), Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah tempat/wadah yang didirikan dan dikelola baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar TBM.

Dari pengertian di atas, taman bacaan masyarakat jelas dikatakan memiliki peran sebagai tempat pembelajaran seumur hidup bagi masyarakat agar masyarakat memiliki taraf kualitas hidup yang lebih baik dengan cara menyediakan layanan

baca. Untuk mewujudkan peranan tersebut taman bacaan masyarakat harus memiliki koleksi yang beragam. Salah satu taman bacaan masyarakat yang memiliki koleksi yang beragam dan banyak adalah Perpustakaan Anak Bangsa yang merupakan sebuah taman bacaan masyarakat yang ada di Jabung. Perpustakaan Anak Bangsa berdiri sejak tanggal 17 Agustus 1998 yang didirikan secara swadaya oleh Eko Cahyono. Perpustakaan Anak Bangsa ini berada di Jalan Ahmad Yani RT 26 RW 07, Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang. Perpustakaan Anak Bangsa ini memiliki jam buka selama 24/7 hari. Koleksi yang dimiliki oleh taman bacaan masyarakat ini pun terbilang banyak menurut data tahun 2017 jumlah koleksi Perpustakaan Anak Bangsa sebanyak 65.000 eksemplar. Koleksinya sendiri banyak yang tidak diletakan di dalam rak yang tersedia karena keterbatasan tempat.

Tabel 1 Koleksi Perpustakaan Anak Bangsa tahun 2016

Indikator	Keterangan
Jumlah koleksi	65.000 eksemplar
Variasi	Buku, majalah, koran
Terbitan Terbaru	2015
Sumber Penerbit	Beragam

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2017

Ada beberapa kegiatan pengolahan bahan pustaka yang semestinya dilakukan oleh sebuah instansi seperti perpustakaan ataupun taman bacaan masyarakat. Salah satu kegiatan pengolahan bahan pustaka tersebut adalah klasifikasi. Klasifikasi sendiri bisa diartikan sebagai pengelompokan atau penggolongan dalam hal ini yaitu bahan pustaka. Sedangkan arti sebenarnya dari klasifikasi perpustakaan adalah pengelompokan yang sistematis pada sejumlah

objek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama (Tairas dalam Sembiring, 2014: 3).

Sistem klasifikasi yang umum digunakan di dunia Perpustakaan adalah sistem klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*) yang memang digunakan di seluruh dunia untuk mengklasifikasikan koleksi yang dimiliki. DDC sendiri merupakan sistem klasifikasi dengan notasi-notasi khusus yang digunakan sebagai acuan untuk pengklasifikasian sebuah koleksi. DDC ini digunakan di hampir semua perpustakaan, terkecuali perpustakaan-perpustakaan khusus yang memang merasa jika koleksinya kurang cocok jika diklasifikasikan dengan menggunakan DDC. Ada beberapa perpustakaan yang menciptakan klasifikasinya sendiri.

Taman bacaan masyarakat yang berhubungan langsung dengan masyarakat umum yang bersifat heterogen dari tingkat pendidikannya, tingkat pemahaman, serta umurnya, dan dari berbagai kalangan itupun semestinya memiliki sistem klasifikasi yang dapat disesuaikan dengan penggunaannya. Pemilihan sistem klasifikasi yang paling cocok untuk diterapkan untuk taman bacaan masyarakat sangat penting untuk dilakukan dengan melihat pertimbangan-pertimbangan tersebut. Salah satu jenis klasifikasi yang digunakan di taman bacaan masyarakat untuk mengklasifikasikan koleksinya adalah klasifikasi *artificial* yang merupakan klasifikasi dengan menggunakan ciri spesifik dari suatu koleksi untuk mengklasifikasikan koleksi tersebut. Contohnya dengan berdasarkan warna dari bahan pustaka tersebut, dari ukuran bahan pustaka, dari pengarang atau penerbit bahan pustaka tersebut.

Salah satu taman bacaan masyarakat yang menerapkan sistem klasifikasi ini adalah Perpustakaan Anak Bangsa yang ada di Jabung. Taman bacaan masyarakat ini dikelola sendiri oleh pemiliknya yaitu Eko Cahyono. Anggota yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa sendiri terhitung banyak. Dengan jumlah anggota terdaftar sebanyak 17.501 dengan usia yang beragam mulai dari usia balita, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), remaja yang sudah putus sekolah, mahasiswa, dan masyarakat umum. Setiap harinya Perpustakaan Anak Bangsa memiliki kunjungan sebanyak 50-300 orang. Ini menunjukkan bahwa banyak yang memanfaatkan koleksi yang dimiliki oleh taman bacaan masyarakat milik Eko Cahyono tersebut.

Karena itu Eko Cahyono menerapkan klasifikasi *artificial*. Dengan mengelompokkan koleksi yang dimilikinya berdasarkan warna, tebal buku, tinggi buku, penerbit, penulis, dan ada juga yang dikelompokkan sesuai dengan keinginannya. Menurut Eko Cahyono cara ini terbilang mudah untuk diterapkan tidak harus belajar terlebih dahulu seperti pengklasifikasian dengan DDC yang harus belajar terlebih dahulu.

Untuk memudahkan pengaturan koleksi yang begitu banyak, digunakan bagan klasifikasi untuk mengelolanya. Bagan klasifikasi mengelompokkan bahan pustaka berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki bahan pustaka tersebut. Semua sistem klasifikasi bertujuan untuk memudahkan temu kembali bahan pustaka yang dibutuhkan. Ketepatan sistem pengelompokan atau klasifikasi bahan pustaka yang dipilih akan berpengaruh besar terhadap proses temu kembali bahan pustaka.

Bagan klasifikasi yang baik haruslah memenuhi asas temu kembali yang mudah, cepat, dan tepat.

Temu kembali informasi sendiri sangat penting dan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan yang ada di perpustakaan ataupun taman bacaan masyarakat. Masyarakat atau pengguna akan selalu melakukan kegiatan ini setiap mereka membutuhkan informasi dari sebuah koleksi. Untuk itu klasifikasi bahan bacaan sangatlah penting perannya bagi terciptanya proses temu kembali yang baik. Dalam konsepnya temu kembali informasi sendiri merupakan proses yang dilakukan oleh pengguna untuk menemukan suatu informasi yang diinginkannya. Dalam temu kembali informasi sendiri tidak hanya menghubungkan satu elemen saja namun juga dapat menghubungkan dengan elemen lainnya. Untuk itu di dalam sebuah perpustakaan diciptakan klasifikasi untuk lebih mengkoordinir koleksi serta lebih memudahkan terjadinya temu kembali informasi.

Karena klasifikasi yang baik menentukan keberlangsungan terjadinya temu kembali, maka sudah semestinya klasifikasi *artificial* yang diterapkan oleh Perpustakaan Anak Bangsa ini juga dapat menunjang hal tersebut. Perbedaan mencolok antara sistem klasifikasi *artificial* dengan klasifikasi lainnya seperti DDC inilah yang membuat pertanyaan lain timbul, apakah klasifikasi *artificial* ini telah diterapkan dengan baik di Perpustakaan Anak Bangsa dan apakah klasifikasi yang sangat sederhana dan sudah jarang ditemui di perpustakaan ini dapat menunjang temu kembali informasi. Dari pertanyaan tersebut kemudian peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai topik penelitian. Menurut penulis hal tersebut sangat unik karena pada saat ini di Perpustakaan sudah tidak lagi menggunakan klasifikasi

tersebut dan lebih memilih untuk menggunakan DDC yang memang sudah sangat lumrah dipakai dan ditemui di berbagai perpustakaan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui apakah klasifikasi *artificial* ini dapat berperan dalam hal temu kembali informasi, apakah klasifikasi ini dapat diterapkan dengan baik di Perpustakaan Anak Bangsa, adakah kendala dari pengguna selama klasifikasi ini diterapkan. Berangkat dari alasan tersebutlah kemudian peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan tema Klasifikasi dengan judul “**penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi**”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan sistem klasifikasi *artificial* di Perpustakaan Anak Bangsa?
2. Apa sajakah yang menjadi faktor pendorong dan penghambat penerapan klasifikasi ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis penerapan sistem klasifikasi *artificial* yang diterapkan pada Perpustakaan Anak Bangsa.
2. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapan sistem klasifikasi *artificial* ini.

D. Kontribusi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontribusi baik secara akademis maupun praktis bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Akademis

Sebagai salah satu bahan rujukan atau referensi untuk penelitian dan karya tulis ilmiah yang relevan bagi penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya, serta sebagai sumbangsih kepada keilmuan perpustakaan lebih khusus pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan dan wawasan bagi penelitian mengenai sistem klasifikasi artificial yang diterapkan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam membantu temu kembali informasi.

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi Perpustakaan Anak Bangsa serta dapat memberikan kontribusi kepada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) betapa pentingnya mengklasifikasikan koleksi yang dimilikinya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam hal memahami klasifikasi yang diterapkan di Perpustakaan Anak Bangsa sehingga masyarakat akan lebih terbantu dalam hal temu kembali informasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini didasarkan pada buku pedoman penyusunan dan ujian skripsi yang dibuat oleh Fakultas Ilmu Administrasi. Adapun terbagi menjadi sebagai berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang yang melandasi permasalahan dalam penelitian ini diambil, rumusan masalah yang membatasi pembahasan, tujuan penelitian, kontribusi diadakannya penelitian, dan juga sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang dikemukakan dan ditemukan pada buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Teori yang digunakan adalah: Perpustakaan, Sistem klasifikasi, dan Temu Kembali Informasi

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data yang didapatkan mengenai penerapan sistem klasifikasi *artificial* dalam temu

kembali informasi serta analisis data dari permasalahan yang dibahas dan dikaitkan dengan teori pada kajian pustaka.

BAB V PENUTUP

Berisikan suatu kesimpulan yang merupakan temuan pokok, baik berupa substansial maupun metode teknis serta dikemukakan jawaban permasalahan penelitian yang harus sesuai dengan tujuan penelitian serta penyajian saran atau rekomendasi untuk studi lanjutan





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perpustakaan

1. Pengertian

Perpustakaan berasal dari kata dasar “pustaka” yang berarti kitab, buku. Yang kemudian mendapat imbuhan per- dan -an . (Departemen Pendidikan Nasional, 2003:12). Hal ini lah awal dari munculnya istilah perpustakaan yang kita kenal pada saat ini. Kemudian menurun menjadi istilah kepustakawanan, pemustaka, keperpustakaan, dan lain-lain. Selanjutnya pengertian perpustakaan menurut Sulisty-Basuki (1999:1) perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian, atau subbagian dari sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu serta digunakan untuk anggota perpustakaan.

Sutarno NS (2006: 11) menjelaskan bahwa perpustakaan adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung tersendiri , yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca. Sedangkan menurut Ibnu Ahmad Saleh (1999: 19) :

“Perpustakaan ialah tempat pengumpulan pustaka atau kumpulan pustaka yang diatur dan disusun dengan sistem tertentu, sehingga sewaktu-waktu diperlukan dapat diketemukan dengan mudah dan cepat. Ke dalam pengertian tersebut dapat pula karya tulis siswa, gambar hasil ujian siswa, kenangan atau nyanyian yang di kasetkan. Semua itu dapat di kategorikan sebagai buku perpustakaan yang dapat dibaca dan dipinjamkan”.

Menurut Darmono (2001: 2) Perpustakaan adalah salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan. Dari beberapa pengertian menurut ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perpustakaan sejatinya berasal dari kata dasar pustaka yang berarti buku, kitab yang kemudian mendapat imbuhan per- dan -an yang kemudian berarti menjadi perpustakaan yang mempunyai pengertian suatu tempat yang bertujuan menghimpun, mengumpulkan, merawat, dan mengolah koleksi yang bertujuan memudahkan pemakai dalam menggunakan kembali koleksi yang disediakan oleh perpustakaan.

2. Jenis-jenis Perpustakaan

Jenis-jenis perpustakaan dapat dibagi menjadi beberapa jenis yang disesuaikan menurut fungsi, koleksi, sarana, tujuan pendiriannya, ataupun kepemilikannya. Menurut Sulisty-Basuki (1993: 42) jenis-jenis perpustakaan dibagi seperti berikut ini:

a. Perpustakaan Internasional

Perpustakaan yang didirikan oleh dua negara atau lebih atau perpustakaan yang merupakan bagian dari sebuah organisasi internasional. Contohnya : United Nation (UN) Library, Jenewa; Perpustakaan Dag Hammarskjuld, New York; dan Perpustakaan Sekretariat ASEAN, Jakarta.

b. Perpustakaan Nasional

Perpustakaan yang menyimpan semua bahan pustaka yang tercetak dan terekam yang diterbitkan di suatu negara. Contoh : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta; Bibliotheque Nationale, Paris; dan The British Library, London.

c. Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Keliling

Perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani umum. Ciri-ciri perpustakaan umum adalah terbuka untuk umum, dibiayai oleh dana umum, dan jasa yang diberikan pada hakekatnya bersifat cuma-cuma. Termasuk dalam kelompok perpustakaan umum adalah : perpustakaan wilayah, perpustakaan propinsi, perpustakaan umum kotamadya, perpustakaan umum kabupaten, perpustakaan umum kecamatan, perpustakaan umum desa, perpustakaan umum untuk anggota masyarakat yang memerlukan media khusus, perpustakaan umum untuk anggota masyarakat yang memerlukan bacaan khusus karena faktor usia, dan perpustakaan keliling

d. Perpustakaan Swasta (Pribadi)

Perpustakaan yang dikelola pihak swasta atau pribadi dengan tujuan melayani keperluan bahan pustaka bagi kelompok, keluarga, atau individu tertentu. Karena semuanya dibiayai oleh swasta maka perpustakaan sejenis ini hanya melayani keperluan kelompok terbatas pula. Salah satu contoh dari kelompok perpustakaan swasta adalah perpustakaan sewa. Perpustakaan sewa adalah perpustakaan yang memungut uang sewa setiap kali meminjam koleksi,

atau memungut uang iuran per periode tertentu. Salah satu contohnya ialah Kios Komik.

e. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi massa, militer, industri, maupun perusahaan swasta. Ciri utama perpustakaan khusus adalah memiliki buku yang terbatas pada satu subjek, keanggotaan terbatas, peran utama pustakawan adalah melakukan penelitian kepustakaan untuk anggota, koleksi tidak ditekankan pada buku saja, dan jasa yang diberikan mengarah kepada minat anggota perorangan.

Beberapa kelompok perpustakaan khusus : Perpustakaan departemen dan lembaga non departemen, Perpustakaan bank, Perpustakaan surat kabar dan majalah, Perpustakaan industri dan badan komersial, Perpustakaan lembaga penelitian dan lembaga ilmiah, Perpustakaan perusahaan, Perpustakaan militer, Perpustakaan organisasi massa, dan Perpustakaan perguruan tinggi. Meski perpustakaan khusus tuna netra termasuk kelompok perpustakaan umum, dapat juga masuk dalam kelompok perpustakaan khusus.

f. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan. Contoh : Perpustakaan Taman Kanak-Kanak, Perpustakaan Sekolah Dasar, Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama, dan Perpustakaan Sekolah Menengah Atas.

g. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya dengan memenuhi kebutuhan informasi pengajar dan mahasiswa di perguruan tinggi. Tujuan perguruan tinggi di Indonesia dikenal dengan nama Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Termasuk dalam perpustakaan perguruan tinggi antara lain : Perpustakaan Jurusan, Perpustakaan Fakultas, Perpustakaan Bagian, Perpustakaan Institut, Perpustakaan Sekolah Tinggi, Perpustakaan Politeknik, Perpustakaan Akademi, dan Perpustakaan program nongelar.

Sedangkan jenis-jenis perpustakaan menurut Undang-Undang RI No 43 tahun 2007 pasal 20 adalah seperti berikut ini:

a. Perpustakaan Nasional;

Perpustakaan Nasional merupakan LPND yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan dan berkedudukan di ibukota negara.

b. Perpustakaan Umum;

Perpustakaan umum diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat.

c. Perpustakaan Sekolah/Madrasah;

d. Perpustakaan Perguruan Tinggi;

e. Perpustakaan Khusus.

Perpustakaan khusus menyediakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya. Perpustakaan khusus memberikan layanan kepada pemustaka di lingkungannya dan secara terbatas memberikan layanan kepada pemustaka di luar lingkungannya.

3. Tujuan dan Fungsi Perpustakaan

Setiap sebuah instansi didirikan baik itu instansi pendidikan, pemerintahan, ataupun instansi informasi dalam hal ini berarti perpustakaan memiliki maksud serta tujuan masing-masing. Oleh karena itu perpustakaan sendiri juga memiliki tujuannya sendiri. Menurut Undang-Undang RI No 43 tahun 2007 pasal 4 menyebutkan bahwa Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan menurut Undang-Undang RI No 43 tahun 2007 pasal 3 perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sedangkan menurut Sulistyio-Basuki (1993: 27) perpustakaan memiliki fungsi antara lain yaitu:

- a. Sebagai sarana simpan karya manusia
- b. Fungsi informasi
- c. Fungsi rekreasi
- d. Fungsi pendidikan
- e. Fungsi kultural

B. Taman Bacaan Masyarakat

1. Pengertian

Pada saat ini Indonesia khususnya lembaga-lembaga informasi seperti Perpustakaan sedang gencar dalam melakukan program membudayakan membaca bagi masyarakat khususnya bagi generasi muda. Salah satu lembaga yang juga melakukan program ini adalah taman bacaan masyarakat. Taman bacaan masyarakat merupakan sebuah wadah bagi masyarakat untuk dapat mengakses informasi ataupun bahan pustaka.

Pada dasarnya pengertian taman bacaan masyarakat ini hampir sama dengan pengertian perpustakaan. Merupakan lembaga penyedia informasi berupa bahan koleksi. Keduanya juga memiliki kegiatan yang hampir sama yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi, hanya saja taman bacaan masyarakat secara sederhana tidak kompleks seperti perpustakaan. Berikut ini merupakan pengertian dari taman bacaan masyarakat menurut para ahli:

Menurut Sutarno NS (2006: 19) Taman Bacaan Masyarakat mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*sense of belonging*), ikut bertanggung jawab (*meluhangrukebi*). Sedangkan pengertian Taman Bacaan Masyarakat menurut Amrin (2011: 04) adalah sebuah lembaga atau unit layanan berbagai kebutuhan bahan bacaan yang dibutuhkan dan berguna bagi setiap orang per orang atau kelompok masyarakat di desa atau wilayah TBM berada dalam

rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya baca.

Pada Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006: 9)

“Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah tempat / wadah yang didirikan dan dikelola baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat disekitar TBM”.

Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa taman bacaan masyarakat memiliki pengertian sebuah tempat atau wadah yang dimiliki, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat sebagai salah satu tempat penyedia informasi bagi masyarakat sekitar taman bacaan masyarakat ataupun diluar daerah untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya baca dan tempat belajar sepanjang hayat. Taman bacaan masyarakat diharapkan dapat memberdayakan masyarakat sekitar maupun di luar daerahnya dengan menyediakan bahan bacaan serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik. Taman bacaan masyarakat ini juga dapat sebagai lembaga pembelajaran noformal bagi masyarakat yang telah putus sekolah.

2. Tujuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Sebuah lembaga dalam pembangunan serta pelaksanaannya selalu dibarengi dengan visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar apa yang ingin dicapai dengan dibangun serta diselenggarakannya lembaga tersebut sesuai dengan keinginan awal. Tidak berbeda dengan taman bacaan masyarakat itu sendiri karena dari awal pembangunannya oleh masyarakat maka tujuannya juga untuk masyarakat.

Ada beberapa tujuan dari taman bacaan masyarakat menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 5) diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca
- b. Menumbuh kembangkan minat dan kegemaran membaca
- c. Membangun masyarakat membaca dan belajar
- d. Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat
- e. Mewujudkan kualitas dan kemadirian masyarakat yang berpengetahuan, berbudaya maju, dan beradab

Sedangkan menurut Kalida dan Mursyid (2015: 161-162) mengatakan bahwa berdasarkan pada pengertian dari taman bacaan masyarakat atau perpustakaan masyarakat, maka Taman Bacaan Masyarakat memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut:

- a. Membangkitkan dan meningkatkan minat baca bagi masyarakat, sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan mandiri
- b. Menjadi wadah pemberdayaan bagi masyarakat atau pengguna
- c. Menjadi media pendidikan dan transfer kebudayaan pada generasi penerus

Dari tujuan-tujuan tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya tujuan taman bacaan masyarakat sangatlah erat kaitannya dengan literasi informasi. Ini terbukti dengan menempatkan diri mereka sebagai tempat yang mawadahi kebutuhan informasi masyarakat serta tempat masyarakat belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan yang baik agar masyarakat lebih mudah mengakses informasi yang disediakan oleh Taman bacaan masyarakat.

3. Fungsi Taman Bacaan Masyarakat

Selain tujuan, fungsi juga mengikuti dibangunnya sebuah lembaga. Disini Taman bacaan masyarakat yang berada pada jenis lembaga informasi memiliki beberapa fungsi yang tidak jauh berbeda dengan perpustakaan. Fungsi taman bacaan masyarakat yang telah melekat dan identik dengan taman bacaan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 6) sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber belajar, yaitu Taman bacaan masyarakat (TBM) menyediakan bahan bacaan utamanya buku merupakan sumber belajar yang mendukung masyarakat pembelajar sepanjang hayat, seperti buku pengetahuan untuk membuka wawasan, juga berbagai keterampilan praktis yang bisa dipraktikkan setelah membaca.
- b. Sebagai sumber informasi, yaitu Taman bacaan masyarakat dengan menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, *booklet-leaflet*, dan/atau akses internet dapat dipergunakan untuk mencari berbagai informasi.
- c. Sebagai tempat rekreasi-edukasi, dengan buku-buku nonfiksi yang disediakan memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan. Lebih jauh lagi, taman bacaan masyarakat dengan bahan bacaan yang disediakan mampu membawa masyarakat lebih dewasa dalam hal berperilaku, bergaul di lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 2) ada lima fungsi Taman bacaan masyarakat, diantaranya yaitu:

- a. Sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum program pendidikan luar sekolah, khususnya program keaksaraan
- b. Sumber informasi yang bersumber dari buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan belajar warga dan masyarakat setempat
- c. Sumber penelitian dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya dalam studi kepustakaan
- d. Sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya
- e. Sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang untuk memperoleh pengetahuan atau informasi baru yang menarik dan bermanfaat.

Dari fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya Taman bacaan masyarakat tidak jauh berbeda dengan perpustakaan pada umumnya yang juga memiliki fungsi rekreasi, penelitian, sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat, juga sebagai penyedia informasi. Melalui fungsi-fungsi tersebut diharapkan taman bacaan masyarakat dapat meningkatkan minat baca serta memberdayakan budaya membaca kepada masyarakat. Selain itu diharapkan juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar taman bacaan masyarakat.

4. Manfaat Taman Bacaan Masyarakat

Selain memiliki tujuan serta fungsi, pendirian Taman bacaan masyarakat juga memiliki beberapa manfaat untuk masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat taman bacaan masyarakat menurut Mumiaty (2012: 4) adalah:

- a. Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.
- b. Dapat meningkatkan minat, kecintaan, kegemaran dan kemampuan membaca masyarakat sekitar, menunjang pendidikan masyarakat, pekerjaan dan segala aktifitas masyarakat di sekitar TBM.
- c. Dapat menggerakkan dan menumbuhkembangkan minat baca khususnya warga belajar program pendidikan keaksaraan dan Pendidikan Luar Sekolah lainnya serta masyarakat umum sekitar TBM.
- d. Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri.
- e. Membantu pengembangan kecakapan mandiri.
- f. Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- g. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Sedangkan dalam Buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2006: 1), menurut Departemen Pendidikan Nasional Taman Bacaan Masyarakat memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan minat, kecintaan dan kegemaran membaca.
- b. Memperkaya pengalaman belajar bagi warga.
- c. Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri
- d. Mempercepat proses penguasaan proses penguasaan teknik

- e. Membantu pengembangan kecakapan membaca
- f. Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g. Melatih tanggungjawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan
- h. Membantu kelancaran penyelesaian tugas

Dari pemaparan diatas tentang manfaat taman bacaan masyarakat diharapkan taman bacaan masyarakat dapat berperan aktif sehingga manfaat didirikannya taman bacaan masyarakat tersebut dapat terlaksana dengan baik. Taman bacaan masyarakat untuk dapat mencapai manfaat tersebut haruslah memiliki pengelolaan yang baik serta memiliki informasi yang cukup. Selain itu juga harus memiliki kegiatan yang menarik bagi masyarakat agar berkemauan untuk memanfaatkan taman bacaan masyarakat itu sendiri.

5. Peran Taman Bacaan Masyarakat

Sebuah lembaga apabila telah dibangun dan dijalankan dengan visi, misi, tujuan,serta fungsi yang melandasinya tidak akan memiliki makna jika tidak dapat berperan bagi lingkungannya. Karena peran lembaga tersebut merupakan sebuah hal pokok yang harus dapat dijalankan, apabila peran tersebut tidak dapat dicapai oleh sebuah lembaga maka lembaga tersebut tidak akan memiliki arti atau makna. Oleh karena itu Taman bacaan masyarakat haruslah dapat menjalankan perannya dengan baik agar keberadaannya dapat berguna dan bermakna bagi masyarakat sekitarnya. Adapun beberapa peran

yang harus dimiliki oleh Taman bacaan masyarakat menurut Hamid Muhammad (2010: 81) adalah:

- a. TBM berperan sebagai tempat informasi. Agar dapat dikunjungi masyarakat sekitar TBM harus menjadi tempat layanan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar melalui media bacaan yang tersedia. Sesuai dengan peran tersebut TBM harus berisi berbagai jenis media seperti buku, audio, audio visual gerak, *booklet*, atau bahan bacaan praktis lainnya yang dapat memberi informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar TBM. Dengan demikian di TBM perlu memprioritaskan bahan bacaan yang menjanjikan informasi umum yang sangat dibutuhkan masyarakat sekitar TBM.
- b. TBM berperan sebagai tempat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Sesuai dengan peran tersebut maka TBM harusnya menyediakan pengetahuan yaitu bahan bacaan baik koran, majalah, tabloid, buku otogiografi, kamus, ensiklopedia, buku tentang berbagai nusantara, dan sebagainya. Selain itu TBM juga harusnya memiliki bahan bacaan ilmu pengetahuan praktis (yang bersifat aplikatif), serta buku pelajaran untuk membantu anak-anak sekolah tetapi tidak memiliki buku.
- c. TBM berperan sebagai tempat hiburan edukatif. Sesuai dengan peran tersebut maka TBM baiknya dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga orang yang belajar merasa senang dan nyaman. Oleh karena itu, TBM juga menyediakan bahan bacaan yang humoris atau bahan bacaan yang bersifat cerita, novel, komik, dan sebagainya.

- d. TBM berperan sebagai pembinaan watak dan moral. TBM dapat menjadi tempat pembinaan watak dan moral apabila berisi bahan bacaan yang terkait dengan ilmu dan pengetahuan tentang psikologis, agama, sejarah, autobiografi tokoh/artis dan pengalaman hidup seseorang.
- e. Berperan sebagai tempat belajar keterampilan untuk memfasilitasi masyarakat yang akan belajar keterampilan TBM perlu menyediakan bahan bacaan baik berbagai keterampilan yang bersifat praktis baik pertukangan, pertanian, peternakan, elektronika dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sutarno NS (2006: 68) peranan yang dapat dijalankan Taman Bacaan Masyarakat antara lain: secara umum Taman Bacaan Masyarakat merupakan sebagai sumber informasi, pendidikan, penelitian, pelestarian budaya serta tempat hiburan edukatif yang sangat bermanfaat.

- a. Mempunyai peranan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi yang dimiliki.
- b. Mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara taman bacaan masyarakat dengan masyarakat yang di layani.
- c. Dapat berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca,

melalui penyedia berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

- d. Berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, Motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- e. Merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia.
- f. Berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pengunjung taman bacaan masyarakat. Mereka dapat belajar mandiri (otodidak), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
- g. Petugas taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (*user education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya taman bacaan masyarakat bagi orang banyak.
- h. Menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua karya manusia yang tak ternilai harganya.

Pada dasarnya kedua peranan yang disampaikan oleh kedua ahli memiliki inti yang sama. Bahwa taman bacaan masyarakat harus dapat berdayaguna bagi masyarakat sekitar ataupun masyarakat secara luas. Peranan taman bacaan masyarakat yang harus dijalankan oleh taman bacaan masyarakat

agar keberadaannya bermakna dan juga berguna adalah sebagai sumber informasi, wadah belajar bagi masyarakat, mengembangkan kreatifitas masyarakat, memperluas wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, bersifat rekreatif, sebagai penggiat dan menumbuhkan minat baca masyarakat.

C. Pengolahan Bahan Pustaka

1. Pengertian Pengolahan Bahan Pustaka

Pengolahan koleksi atau pustaka merupakan kegiatan di perpustakaan, yang inti di dalam suatu organisasi di perpustakaan. Sumardji (2001: 25) berpendapat bahwa pengolahan bahan pustaka adalah proses koleksi masuk ke perpustakaan hingga siap untuk dimanfaatkan atau dipinjamkan kepada pemakainya. Kegiatan pengolahan bahan pustaka buku dikenal dengan istilah processing. Dalam Bahasa Indonesia istilah tersebut diterjemahkan menjadi “pemrosesan” atau “pengolahan”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengolahan bahan pustaka adalah suatu proses yang dilakukan oleh perpustakaan dari mulai koleksi masuk hingga koleksi ditaruh di rak dan siap untuk dimanfaatkan oleh pemustaka.

2. Proses Pengolahan Bahan Pustaka

Dalam melakukan suatu hal apapun entah di perpustakaan ataupun di instansi lainnya selalu melalui berbagai proses tertentu. Begitupula pada pengolahan bahan pustaka yang dilakukan oleh perpustakaan yang melalui berbagai proses sebelum kemudian siap untuk dimanfaatkan oleh pemustaka. Adapun proses pengolahan bahan pustaka tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

a. Inventarisasi

Menurut Soetminah (1992: 81) Pengertian inventaris adalah kegiatan mencatat setiap eksemplar buku dalam buku induk dan memberi nomor induk atau untuk setiap eksemplar buku kemudian mencatatnya dalam buku inventaris. Adapun dalam proses inventarisasi ada beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) Membubuhkan stempel milik
- 2) Memberi nomor inventaris
- 3) Mencatat setiap eksemplar buku dalam buku inventaris

b. Klasifikasi Koleksi

Menurut pendapat Soetminah (1992: 96) Pengertian klasifikasi adalah suatu bagan pengelompokan pustaka atas dasar subjek atau bentuk dari koleksi tersebut, berfungsi sebagai alat untuk mengelompokkan dan menyusun pustaka di rak secara logis, dan menentukan lokasinya dirak.

c. Katalogisasi

Menurut Syihabuddin Qalyubi, (2003: 130) katalogisasi adalah proses pembuatan entri katalog sebagai sarana temu kembali informasi di perpustakaan. Sedangkan menurut Soetminah (1992: 96) pengertian katalog adalah daftar pustaka (buku dan non buku) milik suatu perpustakaan yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk mencari dan menemukan lokasi pustaka dengan mudah dan cepat.

d. Labeling

Istilah labeling lebih dikenal dengan penempelan label pada buku yang berisi nomor klasifikasi suatu koleksi

e. Shelving

Shelving atau kerap dikenal dengan penataan koleksi yang ada kedalam rak sesuai dengan klasifikasi yang dimiliki oleh koleksi tersebut. Penyusunan buku adalah kegiatan menempatkan buku-buku yang sudah selesai diolah dan telah dilengkapi dengan lebel di dalam rak/almari buku. Buku diatur sesuai dengan sandi buku, yang merupakan kode kelompok subjek/isi buku. Sandi buku biasanya terdiri dari kode klasifikasi, pengarang, dan kode judul (Soeatminah, 1992:83)

D. Klasifikasi Koleksi

1. Pengertian Klasifikasi

Istilah klasifikasi sebenarnya sudah tidak asing. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat berbagai macam jenis klasifikasi. Klasifikasi anatomi tubuh, klasifikasi tumbuhan, klasifikasi tingkat pendidikan, bahkan ditoko-toko bangunan ataupun toko CD/DVD dapat dijumpai klasifikasi tersebut. Namun, di dalam perpustakaan sendiri klasifikasi yang dimaksud bukanlah klasifikasi seperti itu. Di dalam perpustakaan pengertian klasifikasi dapat dilihat dari pengertian para ahli.

Menurut Sulisty Basuki (1993: 395) pengertian klasifikasi adalah proses pengelompokan, artinya mengumpulkan benda/entitas yang sama serta memisahkan benda/entitas yang tidak sama. Sedangkan menurut Tairas (1991: 1) Klasifikasi perpustakaan adalah pengelompokan yang sistematis pada sejumlah objek, gagasan, buku atau benda-benda lainnya ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama. Sedangkan Mulyadi (2013:

53), menyampaikan bahwa klasifikasi adalah kegiatan pengelompokan bahan pustaka berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki bahan pustaka.

Selanjutnya menurut Habsyi (2012: 39) klasifikasi berasal dari bahasa latin yaitu *classis* artinya pengelompokkan benda yang sama serta memisahkan benda yang tidak sama. Atau dalam bahasa Inggris "*classify*" yaitu menyusun koleksi bahan perpustakaan (buku, pamflet, peta, kaset video, rekaman suara, dsb) menurut sebuah sistem klasifikasi berdasarkan ciri-ciri (faset-faset) setiap bahan perpustakaan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi adalah sebuah proses pengelompokan sebuah benda dalam hal ini merupakan bahan koleksi yang tersusun secara sistematis dengan mempertimbangkan hal-hal yang membuat ciri dari koleksi tersebut sama.

2. Tujuan dan Manfaat Klasifikasi

Klasifikasi pada bahan pustaka dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemustakan dalam hal temu kembali informasi, selain untuk memudahkan temu kembali informasi klasifikasi juga dimaksudkan agar koleksi lebih terhimpun dan tersusun sesuai dengan kesamaan yang dimiliki oleh koleksi tersebut. Klasifikasi di dalam perpustakaan ataupun taman bacaan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting perannya. Oleh karena itu beberapa ahli memaparkan beberapa tujuan diadakannya klasifikasi pada sebuah koleksi.

Menurut Rifai (2013: 25) kegiatan klasifikasi bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam mengakses informasi yang mencakup:

- a. Memudahkan dalam menyusun buku-buku dalam penyimpanannya dengan menggunakan notasi klasifikasi sebagai tanda buku (*call number*) sehingga buku-buku yang sama atau mirip isinya akan terkelompok.
- b. Memudahkan dalam melakukan penelusuran bahan pustaka.
- c. Memudahkan dalam penyusunan bibliografi menurut pokok masalah.
- d. Memudahkan dalam mengadakan perimbangan bahan pustaka atau koleksi yang dimiliki perpustakaan.

Sedangkan Mulyadi (2013: 54) mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan klasifikasi koleksi bahan perpustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menentukan lokasi bahan pustaka di dalam jajaran koleksi perpustakaan sehingga memudahkan temu kembali informasi.
- b. Mengumpulkan semua bahan pustaka yang memiliki subjek yang sama dalam satu jajaran koleksi.
- c. Memudahkan dalam penempatan buku baru serta untuk kepentingan penyiangan.

Menurut Sulisty Basuki (1991: 397-398) tujuan klasifikasi adalah untuk temu kembali dokumen yang dimiliki perpustakaan. Bila dirinci lebih lanjut, tujuan klasifikasi perpustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan urutan yang bermanfaat.
- b. Penempatan yang tepat.
- c. Penyusunan mekanis.
- d. Tambahan dokumen baru.
- e. Penarikan dokumen dari rak.

Sedangkan menurut Zen (2006), tujuan klasifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Memudahkan penyimpanan.
- b. Memudahkan pencarian kembali.
- c. Menghemat tempat.
- d. Memudahkan pengawasan.
- e. Mudah melihat kesinambungan.
- f. Indah dipandang mata.

Selain memiliki tujuan-tujuan tertentu, klasifikasi juga memiliki beberapa manfaat namun yang paling terbantu dalam hal ini adalah pemustaka dan pustakawan. Oleh karena itu menurut Habsyi (2012: 41) manfaat dilakukannya kegiatan klasifikasi bahan pustaka perpustakaan yaitu:

- a. Membantu pemustaka dalam mengidentifikasi dan melokalisasi bahan perpustakaan berdasarkan nomor panggil dokumen.
- b. Mengelompokkan bahan pustaka sejenis menjadi satu jajaran atau berdekatan.

Suwarno (2010: 119) juga menyampaikan hal senada dengan Habsyi, bahwa kegiatan klasifikasi dilakukan memiliki kegunaan bagi perpustakaan, yaitu:

- a. Untuk menyusun koleksi bahan perpustakaan dalam penyimpanannya di rak.
- b. Untuk menyusun katalog berdasarkan nomor klasifikasi (*classified catalog*).

Royani (1991: 14-15) merinci manfaat klasifikasi seperti berikut ini:

- a. Pustakawan serta pembaca dapat mensurvei koleksi buku-buku yang dimilikinya
- b. Ia dapat memilih kemungkinan perkemangan koleksi dan kelebihan kelas yang harus disiangnya, kelemahan, serta kekuatan kelas-kelas tertentu
- c. Ia akan diingatkan oleh kekurangan yang harus diisi oleh kelebihan kelas yang harus disiangi
- d. Melalui studi dari suatu sistem klasifikasi tertentu, ia akan menemukan cara berfikir secara terartur dan sistematis
- e. Klasifikasi juga mempunyai nilai yang nyata kepada orang lain diluar perpustakaan, misalnya dalam melengkapi fakta-fakta, pembuatan garis besar subjek-subjek, dan dalam menolong mengklasifikasikan informasi
- f. Seorang mahasiswa yang sedang mempersiapkan sebuah skripsi sering kali mendapatkan garis besar subjeknya dari bagan klasifikasi
- g. Dalam bagan kesusastraan, ia akan menemukan garis besar gerakan kesusastraan diberbagai negara yang dilengkapi dengan sebuah daftar pengarang penting dari tiap bab
- h. Dalam bagan sejarah, mungkin ditemukan garis besar sejarah dari suatu negara secara kronologis dengan tahun-tahun dan sebuah daftar peristiwa-peristiwa penting
- i. Mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan perpustakaan akan menemukan review yang sangat memuaskan dibawah notasi "020" dari bagan klasifikasi Dewey dan dibawah notasi dari bagan klasifikasi Congress
- j. Mudah membuat bibliografi mengenai masalah tertentu

- k. Mudah mengadakan pameran mengenai masalah tertentu.

3. Jenis-jenis Klasifikasi Perustakaan

Dalam perkembangannya klasifikasi di dalam perpustakaan memiliki beberapa jenis klasifikasi yang biasanya digunakan. Klasifikasi ini didasarkan pada cara pengelompokannya. Secara umum klasifikasi perpustakaan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *artificial*, *utility*, dan *fundamental*. Berikut ini penjelasan jenis-jenis klasifikasi:

- a. Klasifikasi *Artificial*: pengelompokan berdasarkan ciri khusus yang terbawa oleh koleksi seperti pengelompokan berdasarkan tebal tipis koleksi, tinggi pendek koleksi, warna koleksi, jenis koleksi, dan ciri khusus lainnya.
- b. Klasifikasi *Utility*: pengelompokan bahan perpustakaan berdasarkan jenis/tujuannya, misalnya: buku bacaan untuk anak-anak dibedakan dengan buku bacaan untuk remaja, orang dewasa; buku pegangan untuk siswa dibedakan dengan buku pegangan guru; buku sirkulasi dibedakan dengan buku *reserve*.
- c. Klasifikasi *Fundamental*: pengelompokan bahan perpustakaan berdasarkan subjek atau pokok persoalan yang dibahas dalam bahan perpustakaan tersebut, misalnya: DDC (Dewey Decimal Classification), UDC (Universal Decimal Classification), LCC (Library of Congress Classification).

4. Sistem Klasifikasi yang Biasa Digunakan di Perpustakaan

Menurut Darwis Sembiring (2014: 14) ada 10 sistem klasifikasi yang pernah diciptakan dan digunakan di perpustakaan, yaitu:

- a. Dewey Decimal Classification (DDC)

Dibuat oleh Melvil Dewey pertama kali dipublikasikan tahun 1876.

b. Expansive Classification (EC)

Dibuat oleh C.A. Cutter dari USA. Pertama kali dipublikasikan pada tahun 1893. Sistem ini tidak digunakan di Indonesia

c. Universal Decimal Classification (UDC)

Dibuat oleh Paul Outlet dan Hendri La Fountain dari Belgia tahun 1894.

d. Library of Congress Classification (LCC)

Dibuat oleh institusi, yaitu Library of Congress. Pertama kali dipublikasikan tahun 1902.

e. Subject Classification (SC)

Dibuat oleh J.D. Brow dari Britain (Inggris). Dipublikasikan pertama kali pada tahun 1906. Digunakan di perpustakaan kerajaan Inggris.

f. Colon Classification (CC)

Dibuat oleh S.R. Ranganatan dari India pada tahun 1933. Digunakan di India, Inggris, dan Singapura secara terbatas. Klasifikasi ini merupakan kombinasi antara angka dan huruf.

g. Bibliographic Classification (BC)

Dibuat oleh H.E. Bliss dari USA. Pertama kali dipublikasikan pada tahun 1935.

h. Rider International Classification (RIC)

Dibuat oleh R. Rider. Pertama kali dipublikasikan pada tahun 1961.

i. Telescopie Classification (TC)

Dibuat oleh Isaic dari USA. Pertama kali dipublikasikan pada tahun 1970.

j. Broad System of Ordering (BSO)

Dipelopori oleh UNESCO. Pertama kali dipublikasikan pada tahun 1978. Walaupun demikian, tidak semua sistem dikenal baik oleh dunia perpustakaan. Oleh karena itu, tidak semua klasifikasi umum digunakan oleh banyak negara. Diantara sepuluh tersebut ada 4 yang populer yaitu DDC, UDC, LCC, dan CC (Darwis Sembiring, 2014: 15)

5. Kriteria Sistem Klasifikasi yang Baik

Seperti halnya perpustakaan yang memiliki kriteria atau standar untuk menentukan sebuah perpustakaan baik atau tidak begitupun sebuah klasifikasi. Namun, tidak ada standar resmi yang memberikan sebuah patokan bagaimana sistem klasifikasi yang benar dan baik. Sebuah kriteria dirasa penting untuk menilai sebuah klasifikasi, karena kriteria tersebut yang akan menjadi acuan penilaian sistem klasifikasi tersebut telah baik atau belum. Karena klasifikasi merupakan pengelompokan buku-buku yang beragam subjeknya maka memang dirasa sebuah kriteria diperlukan agar klasifikasi baik dan pemustaka dalam menemukan kembali informasi yang dibutuhkan cepat, akurat, dan juga relevan.

Kaelani (1993) dalam buku Suwarno (2010: 126) yang mengutip pendapatnya Berwick Sayers dalam buku *An Introduction to Library Classification*, mengatakan bahwa sistem klasifikasi dikatakan baik jika memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

a. Bersifat Universal

Bersifat universal maksudnya, jika hasil klasifikasi meliputi bidang pengetahuan. Dengan demikian, berbagai pihak dari berbagai disiplin keilmuan dapat menggunakan sistem klasifikasi tersebut.

b. Terperinci

Di samping universal, suatu bagan klasifikasi baik adalah terperinci dalam membagi bidang-bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian setiap subjek dapat memperoleh tempat sesuai atauran dalam sistem klasifikasi tersebut.

c. Sistematis

Susunan bagan klasifikasi yang baik menggunakan sistem tertentu agar memudahkan bagi pemakainya. Sistematis, berarti direkayasa dengan cara sedemikian rupa sehingga aturan itu menjadi mudah untuk digunakan, misalnya notasi yang bernomor kecil secara urut berjajar ke nomor yang lebih besar.

d. Fleksibel

Susunan bagan hendaknya fleksibel, karena ilmu pengetahuan senantiasa berkembang, dinamis, tidak statis. Dengan demikian, jika di dalam perkembangan ilmu pengetahuan ditemukan subjek-subjek baru, hal itu dapat ditampung di dalam bagan tanpa merusak struktur bagan yang sudah ada.

e. Mempunyai notasi yang sederhana

Bagan klasifikasi yang baik menggunakan notasi yang sederhana dan mudah diingat karena notasi merupakan suatu simbol yang mewakili suatu subjek

f. Mempunyai indeks

Indeks merupakan suatu daftar kata atau istilah yang disusun secara sistematis yang mengacu kepada suatu tempat. Dalam melakukan proses klasifikasi, indeks merupakan salah satu sarana dalam penelusuran notasi.

g. Mempunyai badan pengawas

Suatu sistem klasifikasi yang baik mempunyai satu badan yang bertugas memantau dan mengawasi perkembangan bagan klasifikasi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian bagan klasifikasi tersebut selalu mutakhir dan tidak ketinggalan zaman.

6. Klasifikasi *Artificial*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata *artificial* adalah tidak alami, buatan. Sedangkan menurut Rai Technology University dalam buku *Library Classification Theory* menjelaskan *In library classification we exploit symbols to denote subjects. The names of subjects are in ordinary language understandable to an ordinary person. So, we call it the natural language which comes naturally to the human being livelihood in a society. On the other hand, the symbols that we may exploit to denote a subject, say B, or 510, or QA for mathematics are artificial in the sense that the general man will not ordinarily understand the meaning of these symbols. Hence these are artificial and intelligible to a specifically trained class of professionals. Their value is only ordinal, which means that these symbols have no quantitative or qualitative value; they only determine the sequence/order of documents on the shelves. These symbols also uphold/preserve the chosen sequence since the*

books will be replaced at their proper lay after taking them out for reading or lending. These symbols do not indicate anything except for the order/sequence of these documents on the shelves.

Yang dapat diartikan bahwa Perpustakaan Universitas Teknologi Rai memanipulasi simbol untuk menunjukkan subjek. Nama-nama subjek tersebut dalam bahasa biasa yang dimengerti oleh orang biasa. Jadi, kami menyebutnya bahasa alami yang secara alami menjadi bahasa sehari-hari manusia dalam masyarakat. Di sisi lain, simbol-simbol seperti DDC untuk menunjukkan suatu subjek, katakanlah B, atau 510, atau QA untuk matematika adalah buatan yang merasa bahwa manusia umumnya tidak akan memahami arti dari simbol-simbol ini karenanya klasifikasi hanya dapat dipahami oleh kelas profesional yang terlatih khusus. Nilai mereka hanya ordinal, yang berarti bahwa simbol-simbol ini tidak memiliki nilai kuantitatif atau kualitatif; mereka hanya sebagai petunjuk koleksi di dalam rak. Simbol-simbol ini juga mendukung/melestarikan urutan yang dipilih karena buku-buku akan diganti pada posisi mereka yang tepat setelah mengambilnya untuk dibaca atau meminjamkan. Simbol-simbol ini tidak menunjukkan apa pun kecuali untuk urutan dokumen-dokumen ini di rak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa klasifikasi *artificial* adalah klasifikasi yang menggunakan bahasa alami masyarakat. Klasifikasi hanya sebagai petunjuk urutan koleksi di dalam rak tidak menunjukkan apapun. Sedangkan klasifikasi DDC adalah klasifikasi buatan yang menggunakan simbol-simbol atau notasi yang sulit dipahami oleh masyarakat umum, dan hanya dapat

dipahami oleh ahli saja. Klasifikasi ini juga sebagai petunjuk peletakan kembali koleksi yang telah diambil oleh pemustaka untuk dibaca ataupun dipinjam.

Menurut Dawis Sembiring (2014: 7) klasifikasi *artificial* adalah pengelompokan bahan perpustakaan berdasarkan bentuk fisik dan disusun berdasarkan ciri-ciri yang ada. Atau dapat pula digolongkan berdasarkan sifat-sifat yang kebetulan melekat pada bahan pustaka tersebut. Misalnya: bentuk buku, bentuk lembaran lepas, bentuk medianya (misalnya: kaset, CD, film), pengarangnya, ukurannya, warnanya. Sedangkan menurut pendapat Bafadal (2008: 55), antara lain sebagai berikut:

a. Sistem abjad nama pengarang

Pada sistem ini, buku-buku perpustakaan dikelompokkan berdasarkan abjad nama pengarangnya. Buku-buku yang huruf pertama dari pengarangnya sama dikelompokkan menjadi satu.

b. Sistem abjad judul buku

Pada sistem ini, buku-buku perpustakaan dikelompokkan berdasarkan abjad judul buku. Buku-buku yang huruf pertama dari judul sama dikelompokkan menjadi satu.

c. Sistem kegunaan buku

Pada sistem ini, buku-buku perpustakaan dikelompokkan berdasarkan kegunaannya. Buku-buku referensi dikelompokkan menjadi satu, buku-buku cerita dikelompokkan menjadi satu, buku-buku ilmu pengetahuan dikelompokkan menjadi menjadi satu, dan sebagainya.

d. Sistem penerbit

Pada sistem ini, buku perpustakaan dikelompokkan berdasarkan penerbit buku. Di Indonesia terdapat banyak penerbit, seperti Usaha Nasional, Balai Pustaka, Balai Aksara, Gramedia, dan sebagainya. Buku- buku yang penerbitnya sama dikelompokkan menjadi satu dan ditempatkan pada satu tempat tertentu.

e. Sistem bentuk fisik

Pada sistem ini, buku-buku perpustakaan dikelompokkan berdasarkan bentuk fisiknya. Ditinjau dari bentuk fisiknya, bahan pustaka ada yang berupa buku dan ada pula yang bukan buku seperti majalah, surat kabar, brosur dan sebagainya. Maka bahan pustaka yang berbentuk buku dikelompokkan menjadi satu, semua surat kabar dikelompokkan menjadi satu, begitupula dengan yang lainnya. Buku-buku perpustakaan bisa juga dikelompokkan lebih spesifik lagi berdasarkan ukurannya, misalnya luasnya, ketebalannya, tipisnya, ringan-beratnya..

f. Sistem bahasa

Pada sistem ini, buku perpustakaan dikelompokkan berdasarkan bahasa yang digunakan. Buku perpustakaan yang berbahasa Indonesia dikelompokkan menjadi satu, buku perpustakaan yang berbahasa asing seperti bahasa Inggris dikelompokkan menjadi satu begitu pula dengan buku yang berbahasa daerah seperti bahasa jawa dikelompokkan menjadi satu

g. Sistem subjek

Pada sistem ini buku perpustakaan dikelompokkan berdasarkan subjek atau isi yang terkandung di dalam buku yang bersangkutan. Misalnya buku yang

membahas tentang pendidikan dikelompokkan menjadi satu, buku yang membahas tentang kesehatan dikelompokkan menjadi satu, dan sebagainya.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat tentang klasifikasi *artificial* ini, bahwa klasifikasi ini merupakan klasifikasi buatan yang didasarkan pada bahasa yang alamiah yang dapat dimengerti oleh orang awam. Dengan mengklasifikasikan koleksi tersebut berdasarkan ciri-ciri yang ada pada koleksi seperti berdasarkan tinggi buku, tebal buku, bentuk fisik koleksi, warna koleksi, nama pengarang, judul buku, nama penerbit, subjek, dan lain sebagainya. Klasifikasi ini hanya bersifat sementara atau darurat dan tidak dapat digunakan secara permanen.

E. Temu Kembali Informasi

1. Pengertian Temu Kembali Informasi

Menurut Sulistiyo-Basuki (1992: 132), mengungkapkan bahwa sistem temu balik informasi adalah sejumlah kegiatan yang bertujuan menyediakan dan memasok informasi bagi pengguna sebagai jawaban permintaan pengguna. Sedangkan menurut Hasugian (2001: 6) Sistem temu balik informasi meliputi penyimpanan, penyediaan, referensiasi, identifikasi, dan pencarian dokumen yang relevan pada pangkalan data untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai. Maksud dan tujuan informasi adalah untuk memanggil dokumen-dokumen atau informasi masyarakat pengguna.

Definisi lain menurut Taque-sutcliffe (1996: 1) yang mengemukakan bahwa Sistem temu kembali informasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menemukan dokumen yang dapat memberikan kepuasan bagi pengguna

dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut Stubiz yang dikutip oleh Barasa (2009:8), sistem temu kembali informasi merupakan ilmu pengetahuan yang berfungsi dalam penempatan sejumlah dokumen dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sistem temu kembali informasi merupakan sebuah alat untuk memanggil dan menempatkan kembali informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan penggunanya. Dalam hal ini jika temu kembali berhasil dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi pemustaka yang melakukan proses temu kembali informasi tersebut. Maka sudah semestinya jika klasifikasi yang baik dapat mendukung keberhasilan temu kembali.

2. Tujuan dan Fungsi Temu Kembali Informasi

Secara umum temu kembali informasi dilihat dari pengertian-pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli temu kembali informasi memiliki tujuan utama yaitu memudahkan pemustaka atau pengguna dalam hal menemukan informasi yang diinginkannya. Secara lebih rinci beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan fungsi temu kembali informasi.

Menurut Lancaster (1979:32), fungsi utama sistem temu kembali informasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis isi sumber informasi suatu dokumen.
- b. Mempresentasikan isi sumber informasi dengan cara tertentu yang memungkinkan untuk ditemukan dengan pernyataan (*query* pengguna).

- c. Mempresentasikan pernyataan (*query*) pengguna dengan cara tertentu yang memungkinkan untuk dipertemukan dengan sumber informasi yang terdapat dalam basis data perpustakaan.
- d. Mempertemukan pernyataan pencarian dengan data yang tersimpan dalam basis data.
- e. Menemukembalikan informasi yang relevan.
- f. Menyempurnakan untuk kerja sistem berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh pengguna.

Sedangkan tujuannya adalah untuk mempelajari proses temu kembali, membentuk, membangun dan mengevaluasi sistem temu kembali yang dapat memberikan informasi yang diinginkan secara efektif antara pengarang dan pemakai. Dari penjabaran fungsi dan tujuan temu kembali informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa temu kembali informasi ini dimaksudkan untuk mempermudah pemustaka dalam menemukan koleksi atau informasi yang relevan dengan kebutuhan pemustaka.

3. Komponen Sistem Temu Kembali Informasi

Sistem temu balik informasi memiliki beberapa komponen. Menurut Hasugian (2007 : 3) ada lima komponen sistem temu kembali informasi yaitu

a. Pengguna

Pengguna sistem temu kembali informasi adalah orang yang menggunakan atau memanfaatkan sistem temu kembali informasi dalam rangka kegiatan pengelolaan dan pencarian informasi. Berdasarkan perannya, pengguna sistem temu kembali informasi dibedakan atas 2 (dua) kelompok yaitu

pengguna (user) dan pengguna akhir (end user). Pengguna (user) adalah seluruh pengguna sistem temu kembali informasi yang menggunakan sistem temu kembali informasi baik untuk pengelolaan (input data, backup data, maintenance, dsb) maupun untuk keperluan pencarian/penelusuran informasi, sedangkan pengguna akhir (end user) adalah pengguna yang hanya menggunakan sistem temu kembali informasi untuk keperluan pencarian dan atau penelusuran informasi.

b. Query

Query adalah format bahasa permintaan yang di input (dimasukkan) oleh pengguna kedalam sistem temu kembali informasi. Dalam interface (antar muka) sistem temu kembali informasi selalu disediakan kolom/ruas sebagai tempat bagi pengguna untuk mengetikkan (menuliskan) query nya. Dalam OPAC perpustakaan disebut "*Search expression*". Pada kolom itulah pengguna mengetik/ menuliskan bahasa permintaanya (query), dan setelah query itu dimasukkan selanjutnya mesin akan melakukan proses pemanggilan (recall) terhadap dokumen yang diinginkan dari database.

c. Dokumen

Dokumen adalah istilah yang digunakan untuk seluruh bahan pustaka, apakah itu artikel, buku, laporan penelitian dsb. Seluruh bahan pustaka dapat disebut sebagai dokumen. Dokumen dalam bahasa sistem temu kembali informasi *online* adalah seluruh dokumen elektronik (digital) yang telah di input (dimasukkan) dan disimpan dalam database (pangkalan data). Media penyimpanan database ini ada yang berbentuk CD-ROM ada juga

yang berbentuk harddisk. Database ini ada yang bisa diakses secara *online* dan ada juga yang diakses secara *off line*. Biasanya database yang bisa diakses secara *online* dapat diakses secara bersamaan (*multy user*), sedangkan yang sifatnya *off line* hanya dapat digunakan oleh seorang saja dalam waktu yang sama (*single user*).

d. Indeks Dokumen

Indeks adalah daftar istilah atau kata (*list of terms*). Dokumen yang dimasukkan/disimpan dalam database diwakili oleh indeks, indeks itu disebut indeks dokumen. Fungsinya adalah representasi subjek dari sebuah dokumen. Indeks memiliki tiga jenis yaitu :

- 1) Indeks subjek adalah menentukan subyek dokumen pada istilah mana/apa yang menjadi representasi subyek dari sebuah dokumen.
- 2) Indeks pengarang adalah menentukan nama pengarang mana yang menjadi representasi dari suatu karya.
- 3) Indeks bebas adalah menjadikan seluruh kata/istilah yang terdapat pada sebuah dokumen menjadi sebuah representasi dari dokumen, terkecuali *stopword*. *Stopword* adalah kata yang tidak di indeks seperti: *yang, that, meskipun, di, ke, dan lain-lain* atau seluruh kata sandang/partikel.

e. Pencocokkan (*Matcher Function*)

Pencocokkan istilah (*query*) yang dimasukkan oleh pengguna dengan indeks dokumen yang tersimpan dalam database adalah dilakukan oleh mesin komputer. Komputerlah yang melakukan proses pencocokkan itu dalam waktu yang sangat singkat sesuai dengan kecepatan memory dan

processing yang dimiliki oleh komputer itu. Komputer hanya dapat melakukan pencocokan berdasarkan kesamaan istilah, komputer tidak bisa berfikir seperti manusia sebab mesin komputer tersebut hanyalah “*artificial intelegence*” (kecerdasan buatan). Oleh karena itu sering terjadi “ambiguitas” atau kesalahan makna untuk sebuah istilah.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan memaparkan hasil yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 203) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan memberi penjelasan mengenai keadaan yang terjadi di lapangan seperti apa adanya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui apabila penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan hasil yang didapatkan selama penelitian di lapangan dengan apa adanya. Ini yang mendasari peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena peneliti ingin memaparkan dan menjelaskan bagaimana penerapan sistem klasifikasi *artificial* di Perpustakaan Anak Bangsa. Alasan lainnya yaitu karena peneliti akan melakukan pengamatan di lapangan secara langsung dan menganalisis serta kemudian memaparkan apa yang didapat oleh peneliti selama melakukan pengamatan di lapangan.

Sedangkan untuk pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007: 4) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Creswell dalam Noor (2011: 34) menyatakan pendekatan kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk

meneliti kondisi objek yang alamiah. Dari penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data lisan ataupun tulisan dengan cara menggambarkan suatu data, meneliti suatu kata-kata dan laporan yang didapatkan dengan cara melakukan penelitian secara alamiah.

Peneliti memilih menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menalisis data-data, hasil wawancara, serta hasil observasi yang dilakukan di lapangan. Serta tidak menguji sebuah hipotesis yang ada melainkan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan sistem klasifikasi *artificial* dalam temu kembali informasi di Perpustakaan Anak Bangsa. Peneliti juga ingin mendapatkan gambaran proses temu kembali informasi yang dilakukan pemustaka di Perpustakaan Anak Bangsa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian di dalam sebuah penelitian merupakan sebuah batasan masalah yang ditetapkan oleh peneliti. Menurut Sugiono (2008: 285) fokus penelitian kualitatif adalah batasan masalah yang ditetapkan yang menjadi pokok kajian penelitian yang sifatnya sangat *urgen*, penting untuk dipecahkan yang berada dalam situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Sedangkan fokus penelitian dan pembatasan masalah pada penelitian ini didapat dari suatu pengamatan langsung dilapangan, fokus peneltian ini adalah:

1. Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Anak Bangsa
 - a. Proses pengklasifikasian bahan pustaka

- b. Penilaian sistem klasifikasi
- c. Kemudahan temu kembali informasi

2. Faktor Penghambat dan Pendorong

a. Faktor Penghambat

- 1) Tidak adanya SDM yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan.
- 2) Tidak digunakannya klasifikasi *artificial* secara luas.
- 3) Kurangnya pemahaman pemustaka tentang klasifikasi *artificial*

b. Faktor Pendorong

- 1) Banyaknya koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa
- 2) Keberagaman pemustaka dengan tingkat pendidikan yang beragam.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi sebuah penelitian merupakan sebuah tempat atau wadah yang menaungi dimana sebuah tempat dilakukannya penelitian tersebut. Lokasi penelitian ini adalah sebuah taman bacaan masyarakat yang terletak di desa Sukopuro, Jabung, Malang. Sedangkan situs penelitian adalah sebuah tempat dilakukannya sebuah penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dan untuk mendapatkan gambaran nyata dari topik penelitian yang diambil. Adapun peneliti mengambil situs penelitian di TBM Perpustakaan Anak Bangsa yang beralamatkan Jalan Ahmad Yani, RT. 26/ RW. 7, Sukopuro, Jabung, Malang, Jawa Timur kode pos 65155. Adapun pertimbangan yang dimiliki oleh peneliti mengambil situs tersebut sebagai tempat penelitian adalah:

1. Merupakan salah satu taman bacaan masyarakat yang memiliki koleksi terbanyak di Malang
2. Perpustakaan Anak Bangsa memiliki dan menerapkan sistem klasifikasi yang dibentuk sendiri
3. Merupakan Taman bacaan masyarakat yang memperoleh penghargaan taman bacaan masyarakat terbaik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2011
4. Perpustakaan Anak Bangsa merupakan taman bacaan masyarakat yang cukup aktif dikunjungi oleh masyarakat karena memiliki jam layanan selama 24 jam

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah penunjang sebuah penelitian, dari sinilah nantinya peneliti dapat menjabarkan atau mendeskripsikan hasil temuan yang ada di lapangan selama melakukan penelitian. Menurut Arikunto (2006: 129)

“Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan koesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data disebut dengan responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan”.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dan diperoleh oleh peneliti merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut ini uraian sumber data yang diperoleh peneliti:

1. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan melalui beberapa metode pengumpulan data. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi. Dengan mewawancarai informan yaitu pustakawan sekaligus pendiri TBM Perpustakaan Anak Bangsa Bapak Eko Cahyono, dan Pemustaka Perpustakaan Anak Bangsa yang bernama Bagus dan Pipit. Observasi dilakukan peneliti dengan mengobservasi pemustaka Perpustakaan Anak Bangsa saat melakukan proses temu kembali informasi serta mengobservasi penerapan dan proses klasifikasi yang dilakukan pengelola Perpustakaan Anak Bangsa.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari sebuah penelitian. Data ini data berupa transkrip, terkait dengan dokumen yang dimiliki oleh Taman bacaan masyarakat, dan dapat pula berupa laporan yang dimiliki oleh TBM Perpustakaan Anak Bangsa. Data ini berupa jumlah koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu yang sangat penting bagi sebuah penelitian karena teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data-data yang akurat dan relevan yang dibutuhkan untuk dapat menjabarkan atau mendeskripsikan hasil dari sebuah penelitian. Oleh karena itu memilih teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan metode penelitian sangat

dibutuhkan agar data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Menurut Sugiyono (2013: 308) Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Oleh sebab itu peneliti memilih tiga teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat menurut Creswell (2016: 254-255):

1. Observasi

Observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) (Creswell, 2016: 254).

Peneliti dalam proses langsung terjun ke lapangan dan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti. Mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian secara rinci dan sistematis guna mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Disini peneliti mengobservasi pemustaka Perpustakaan Anak Bangsa saat melakukan proses temu kembali informasi yang dimana koleksi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa diklasifikasikan menggunakan sistem klasifikasi *artificial*. Serta mengobservasi penerapan dan proses klasifikasi di Perpustakaan Anak Bangsa. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan sistem klasifikasi *artificial* ini

berjalan dengan baik di Perpustakaan Anak Bangsa serta apakah sistem klasifikasi *artificial* ini dapat membantu pemustaka dalam melakukan temu kembali informasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data yang mengharuskan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih yang bertemu secara langsung ataupun melalui media. Peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dengan *focus grub interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam samapa delapan partisipan perkelompok (Creswell, 2016: 254).

Dalam proses wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti kepada pemustaka dan petugas Perpustakaan Anak Bangsa. Peneliti melakukan wawancara dengan informan secara berkala sebanyak 3 kali pertemuan. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam peneliti menanyakan pertanyaan yang sama secara berulang-ulang dan menanyakan pertanyaan lain yang tidak tercantum pada pedoman wawancara agar informasi yang didapatkan peneliti akurat dan lebih banyak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data ataupun mendokumentasi kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Menurut Creswell (2016: 255) Dokumen ini bisa berupa dokumen publik misalnya, Koran, makalah, laporan. Atau pun dokumen privat misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Arikunto (2013: 203) Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Oleh karena itu dalam penelitian peneliti membutuhkan instrumen atau alat penelitian. Berikut ini merupakan instrumen penelitian yang digunakan adalah:

1. Peneliti itu sendiri

Peneliti sebagai instrumen utama sebuah penelitian. Karena peneliti merupakan alat yang dapat berhubungan langsung dengan informan ataupun dapat mencari data-data lewat dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013: 305) dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sendiri melakukan penelitian dengan cara melakukan wawancara dengan informan, melakukan observasi di lapangan, dan melakukan dokumentasi.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah suatu protokol atau petunjuk bagi peneliti dalam mewawancarai informan. Pedoman inilah yang nanti membantu peneliti selama melakukan wawancara. Pedoman ini dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti ini dapat dilihat dilampiran.

3. Alat-alat Penunjang

Dokumentasi sebagai salah satu instrumen dalam penelitian yang dapat berupa data-data pendukung ataupun hasil dokumentasi selama penelitian berlangsung. Alat-alat penunjang berupa note, kamera, dan alat perekam. Alat-alat penunjang ini digunakan pada saat observasi ataupun wawancara pada saat penelitian di lapangan.

G. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang sangat penting di dalam penelitian. Karena dengan metode inilah peneliti berusaha memilih data yang sesuai dan penting untuk dideskripsikan sesuai dengan permasalahan. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2004: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dari John Creswell. Dalam teknik analisis data milik John Creswell (2016: 264) terdapat 4 tahapan yaitu:

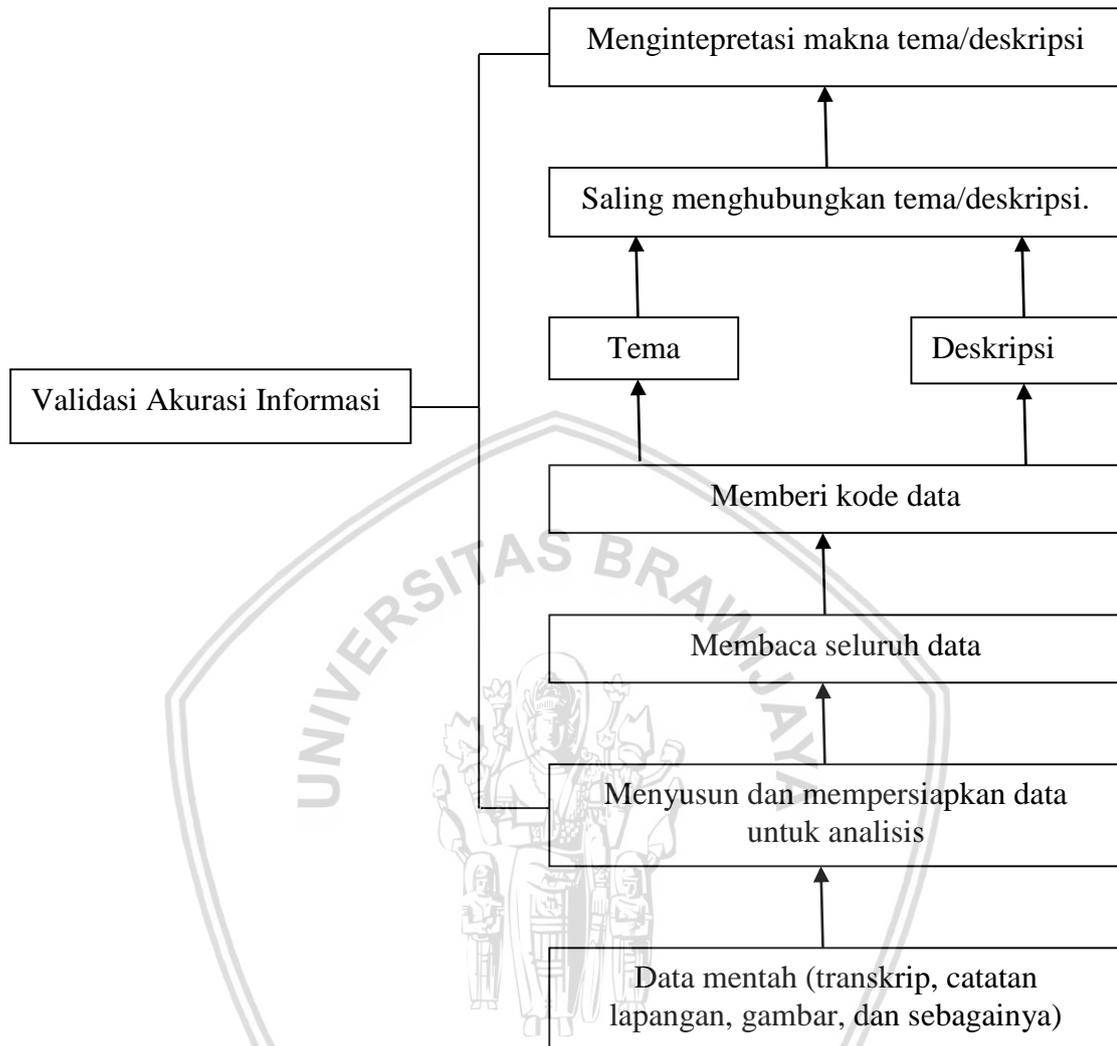
1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Pada tahap ini peneliti memilih-milih sumber data sesuai dengan jenisnya, dan juga mengetik hasil wawancara yang telah didapat setelah melakukan penelitian dan observasi.

2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan, bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut, bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi tersebut. Peneliti pada tahapan ini membaca lagi setiap hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mencari gagasan umum yang dimiliki pada setiap perkataan informan. Hal ini dilakukan juga untuk melihat apakah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan jawaban yang diberikan oleh informan telah sesuai.
3. Memulai *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas. Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat atau paragraf atau gambar tersebut kedalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan. Peneliti pada tahap ini mengecek dan membaca ulang hasil wawancara yang telah didapatkan. Selain membaca ulang hasil wawancara disini peneliti juga mengumpulkan dan memilah-milah data atau hasil

dokumentasi yang dilakukan pada saat observasi dilakukan. Kemudian peneliti mengumpulkan data hasil wawancara dan data hasil observasi sesuai dengan topik bahasan yang ada pada focus penelitian. Dan menandai kalimat-kalimat yang hasil wawancara yang partisipan gunakan yang merupakan bahasa alamiah bukan kata-kata baku.

4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang, kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek penelitian, setelah itu, terapkanlah proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori. Tema-tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan sering kali digunakan untuk membuat judul dalam bagian hasil penelitian. Pada tahapan ini peneliti menghubungkan dan mendeskripsikan data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan topik yang ada difokus penelitian. Peneliti mulai membangun deskripsi topik-topik tersebut untuk kemudian dianalisis kembali pada penyajian data.



Gambar 1 Analisis data kualitatif John Creswell

Sumber : Creswell, 2016

H. Keabsahan Data

Data-data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan selain diolah, dideskripsikan, dianalisis juga diuji keakuratan dan kerelevanannya. Keabsahan data merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca (Creswell, 2016:269). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keabsahan data dari

John Creswell yaitu mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian. Dalam mentriangulasi ini peneliti mencocokkan dan memeriksa dari 3 data yang berbeda yaitu dari hasil wawancara dengan informan, dari observasi yang dilakukan peneliti, dan dari hasil data yang diperoleh peneliti. Kemudian peneliti membandingkan apa yang telah didapat dari ketiga sumber data tersebut telah sesuai antara satu dengan lainnya. Yang kemudian hasil dari perbandingan tersebut akan dibuat peneliti untuk membangun kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah data yang didapat dari informan pada saat wawancara telah sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perpustakaan Anak Bangsa Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang

1. Sejarah Pembentukan Perpustakaan Anak Bangsa

Perpustakaan Anak Bangsa (PAB) merupakan sebuah taman bacaan masyarakat (TBM) yang berada di Jalan Ahmad Yani RT 26 RW 07, Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, yang didirikan oleh Eko Cahyono. Ide untuk mendirikan sebuah TBM ini berawal dari diPHKnya Eko Cahyono dari pabrik konveksi tempatnya bekerja pada tahun 1998 karena terdampak krisis moneter. Mulai dari situlah Eko Cahyono mulai memiliki kegiatan membaca koran dan majalah kiloan setiap hari hingga tanpa ia sadari koran serta majalah tersebut sudah bertumpuk sangatlah banyak.

Eko Cahyono yang melihat masyarakat disekitarnya yang tidak terlalu mementingkan pendidikan karena masalah biaya tergerak untuk mengajak masyarakat disekitarnya untuk membaca. Berbekal 100 koran dan 300 majalah, Eko Cahyono mulai mendirikan PAB di depan rumahnya dengan cara memajang koleksinya seperti jemuran. Diawal pendiriannya TBM ini masih belum memiliki nama dan belum disambut baik oleh masyarakat. Namun, sejak resmi berdiri pada 17 Agustus 1998, masyarakat mulai menyambut baik adanya TBM ini. Baru setelah 2 bulan pendiriannya PAB mulai memiliki koleksi buku-buku.

Awal diberikannya nama Perpustakaan Anak Bangsa adalah karena TBM milik Eko Cahyono ini sering dibuat tempat berkumpul anak-anak muda desa setempat hingga kemudian diberi nama Perpustakaan Anak Bangsa. Setelah diterima oleh masyarakat bahkan memiliki nama, Eko Cahyono sadar betul bahwa ia harus memiliki tempat untuk TBM yang dimilikinya tersebut. Berawal dari sanalah kemudian Eko Cahyono membangun tempat disebelah rumahnya. Namun karena terkendala oleh lahan yang bukan merupakan miliknya sendiri, PAB ini harus berpindah-pindah tempat. PAB sendiri sudah berpindah tempat hingga 10 kali, 11 kali terhitung tempat yang sekarang. PAB sendiri memiliki lokasi tetap yang sekarang sejak tahun 2011.

Berawal dari sanalah terbentuk sebuah TBM yang dapat menggiatkan literasi masyarakat sekitar. Berawal dari koleksi koran dan majalah. Sekarang PAB memiliki koleksi sekitar 65.000. Dan yang awalnya TBM ini tidak disambut baik oleh masyarakat kini memiliki anggota sebanyak 4000 bahkan sekarang Eko Cahyono kerap diundang untuk diwawancarai oleh media sebagai penggiat literasi. Halangan-halangan serta pengalaman pahit yang telah dilalui oleh Eko Cahyono mendorong beliau untuk dapat lebih mengembangkan Perpustakaan Anak Bangsa yang dimilikinya. Bahkan PAB sendiri mendapatkan penghargaan dari Perpustakaan Nasional pada tahun 2010, dan dari Kementerian Pendidikan dan Budaya pada tahun 2011.

2. Tujuan

Seperti halnya perpustakaan atau TBM lain. Perpustakaan Anak Bangsa memiliki tujuan secara umum sebagai berikut:

- a. Meningkatkan literasi masyarakat sekitar.
- b. Meningkatkan minat baca masyarakat.
- c. Menjadi wadah belajar dan bermain untuk anak-anak serta masyarakat umum.

3. Sasaran

Yang dijadikan sasaran oleh Perpustakaan Anak Bangsa ini adalah masyarakat sekitar Perpustakaan Anak Bangsa. Khususnya masyarakat desa Sukopuro.

4. Visi dan Misi

Visi serta Misi yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa secara umum adalah meningkatkan minat baca masyarakat dengan menyediakan bahan bacaan

5. Struktur Organisasi

Kegiatan yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa ini dikelola secara swadaya oleh perseorangan yaitu Eko Cahyono yang merangkap sebagai sekretaris dan bendahara. Tidak ada suka relawan tetap untuk membantu kegiatan yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa.

6. Layanan

Perpustakaan Anak Bangsa memiliki beberapa layanan yang menunjang kegiatan kepastakaan yang ada di TBM ini. Adapun kegiatan tersebut antara lain yaitu:

- a. Layanan baca ditempat, layanan ini merupakan layanan utama yang diperuntukan untuk pemustaka yang datang ke Perpustakaan Anak Bangsa untuk membaca langsung koleksi dilokasi.

- b. Layanan sirkulasi, layanan ini diperuntukan untuk pemustaka yang ingin melakukan simpan-pinjam. Dengan jumlah buku dan waktu peminjaman tidak ditentukan jumlahnya oleh Perpustakaan Anak Bangsa.
- c. Layanan informasi, layanan ini merupakan sarana yang ditunjukkan kepada pengunjung yang ingin melakukan konsultasi dan bimbingan kepada pengelola terkait informasi yang diinginkan.
- d. Layanan pengembangan masyarakat pemakai, layanan ini merupakan salah satu penyampaian sumber informasi yang telah diterima dari bahan bacaan di Perpustakaan Anak Bangsa yang dapat dijadikan sarana rekreasi untuk pengunjung.

7. Koleksi

Perpustakaan Anak Bangsa memiliki jumlah koleksi sekitar 65.000 eksemplar yang terdata sejak tahun 1998. Koleksi tersebut terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu dan jenis bahan bacaan, seperti novel, dongeng, buku pelajaran, komik, majalah, koran, dan lain-lain. Eko Cahyono mengidentifikasi koleksi yang tersedia dirak berdasarkan sistem klasifikasi *artificial* dengan tujuan untuk lebih mempermudah pengunjung dalam menemukan kembali informasi yang dicari.

B. Penyajian Data

1. Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi

Dalam penerapan sistem klasifikasi di sebuah perpustakaan ataupun TBM selalu melalui beberapa proses sebelum kemudian koleksi tersebut benar-

benar disusun dirak yang sesuai dengan klasifikasinya. Tahapan-tahapan klasifikasi tersebut juga beragam sesuai dengan jenis sistem klasifikasi yang digunakan oleh perpustakaan atau TBM tersebut. Untuk lebih memahami proses pengklasifikasian bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa ini, peneliti menjabarkan kembali kedalam beberapa point, yaitu:

a. Proses Pengklasifikasian Bahan Pustaka

Sebuah perpustakaan ataupun TBM yang memiliki koleksi yang banyak dan beragam sudah semestinya memiliki proses pengolahan bahan pustaka yang baik, agar koleksi yang dimiliki instansi tersebut lebih mudah untuk ditemukan kembali oleh pemustaka. Oleh karena itu klasifikasi sebagai salah satu proses pengolahan bahan pustaka juga memiliki peranan penting. Klasifikasi yang baik harus disesuaikan dengan kondisi perpustakaan atau TBM dan kondisi dari pemustakanya agar asas temu kembali informasi dapat berjalan dengan baik. Jika sudah baik maka klasifikasi tersebut dapat membantu pemustaka dan pustakawan. Karena klasifikasi yang baik tidak hanya sesuai dengan asas temu kembali namun juga dapat bermanfaat bagi pemustaka dan pustakawan.

Pada Perpustakaan Anak Bangsa yang dikelola oleh Eko Cahyono merupakan sebuah TBM yang tidak memiliki pustakawan. Dengan keadaan koleksi yang banyak dan kurangnya pengetahuan tentang keilmuan perpustakaan yang dimiliki oleh Eko Cahyono selaku pengelola memaksanya mengolah koleksinya secara sederhana. Seperti yang disampaikan oleh Eko Cahyono

“Karena SDM disini itu terbatas, hanya saya saja yang mengelola TBM ini dan tidak ada sukarelawan tetap ya akhirnya tak olah secara sederhana.

Sebisa ku ae. Dan selonggarku kalo ngolah koleksi. Ya emang kualahen tapi ya mau gimana lagi” (Wawancara pada Senin, 09 April 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa memang koleksi di Perpustakaan Anak Bangsa ini hanya diolah secara sederhana. Begitupun dengan klasifikasinya. Klasifikasi yang dipilih oleh Eko Cahyono ini adalah klasifikasi *artificial* yang dianggapnya mudah untuk diterapkan karena tidak harus belajar teori terlebih dahulu seperti DDC. Seperti yang Eko Cahyono sampaikan berikut ini:

“Klasifikasinya ya seperti ini mbak. Cuma secara sederhana begini. Pake yang berdasarkan panjang pendek buku, tebal tipis, warna, terus yang lainnya ya aku bikin sendiri nama-nama buat klasifikasinya. Aku pilih klasifikasi ini sih soalnya gampang gak kaya ddc kan susah” (Wawancara pada Senin, 09 April 2018)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Eko Cahyono Perpustakaan Anak Bangsa ini menerapkan klasifikasi yang dibuat sendiri oleh Eko Cahyono yang klasifikasi tersebut merupakan klasifikasi *artificial*. Dengan ciri yaitu dikelompokan berdasarkan tebal buku, tinggi buku, ciri khusus lainnya, ataupun dibuatkan sendiri. Penggunaan klasifikasi ini dipilih karena mudah diaplikasikan dan tidak memiliki aturan baku seperti halnya klasifikasi dengan DDC.

Klasifikasi ini sudah diterapkan di Perpustakaan Anak Bangsa sejak awal berdirinya TBM tersebut pada tahun 1998. Hingga kini Eko Cahyono tidak pernah mengubah klasifikasi yang dimilikinya karena klasifikasi ini dianggap yang paling cocok dan paling mudah diterapkan di Perpustakaan Anak Bangsa. Untuk kedepannya Perpustakaan Anak Bangsa sementara ini tidak ingin

mengubah klasifikasi tersebut ke DDC karena keterbatasan SDM yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa sendiri.

Perpustakaan Anak Bangsa mengklasifikasikan koleksinya berdasarkan klasifikasi *artificial* yang merupakan klasifikasi yang dibuat sendiri oleh perorangan yang mengelompokkan koleksi berdasarkan panjang pendek buku, tebal tipis buku, warna, penulis, penerbit, atau ciri khusus pada buku yang lainnya. Di Perpustakaan Anak Bangsa koleksi ditata pada rak panjang yang kemudian disetiap kotak rak memiliki nama klasifikasi yang berbeda-beda. Sehingga Perpustakaan Anak Bangsa memiliki nama klasifikasi yang banyak dan beragam. Ini karena meskipun koleksi tersebut memiliki subjek yang sama namun memiliki nama klasifikasi yang berbeda. Jadi pada satu subjek dapat memiliki banyak nama klasifikasi. Seperti pada subjek agama, ada beberapa nama klasifikasi yang berbeda satu dengan yang lainnya, seperti hidayah, pintu surga, romance islami.



Gambar 1 Nama-nama klasifikasi yang ada di rak
Sumber : Hasil dokumentasi peneliti, 2018

Pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Eko Cahyono sendiri membuat satu subjek memiliki beberapa nama klasifikasi untuk lebih memudahkan pengunjung untuk memilih koleksi sesuai dengan genre yang diminati, selain itu untuk lebih menarik pengunjung untuk membaca koleksi yang ada. Selain karena alasan tersebut, alasan lain satu subjek memiliki banyak nama adalah karena dalam satu rak jika satu kotak sudah penuh maka akan membuat nama klasifikasi lain lagi dilain kotak.

Jumlah total nama-nama klasifikasi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa sendiri kurang lebih 58 nama yang nantinya tidak menutup kemungkinan akan bertambah lagi seiring dengan bertambahnya koleksi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa. Untuk memperjelas apa sajakah klasifikasi yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa. Berikut ini adalah nama-nama klasifikasi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa

Tabel 1 Nama klasifikasi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa

No	Nama Klasifikasi	Contoh Koleksi
1	Tercengang	Pikiran adalah Medan Perang, <i>My Name Is Light</i> , Perjalanan Ke Pustat Bumi
2	Hiburan	Justin Bieber Never Say Never, Pesona Cinta di Persia, Laskar Mawar
3	Legendaris	Arjuna Mencari Cinta, Harry Potter, <i>Three Thousand Miles For A Wish</i>
4	Bisnis	Pengantar Etika Bisnis, Tokoh Bisnis Uang, <i>Positive Business Ideas</i>
5	Hidayah	Seri ke 48 samai 155 buku hidayah
6	Ilmu Bermutu	Panduan Lengkap Geografi, Bajir dan Tanah Longsor, Hutan Hujan
7	Jenius	101 Tip & Trik Microsoft Exel 2003, Macromedia Falsh 8, Untility Nero 6 Ultra Edition
8	Kala Senggang	Aku Rindu Pada Allah, Javier,
9	Harus Dicoba	Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab
10	Cuap-cuap	<i>The Never Come Back</i> ,
11	Reader Digest	Seri dari buku Reader Digest
12	Intimidasi	Hong Kong, <i>Making Dream Come True</i>
13	Kaya Raya	Perencanaan Keuangan Pribadi, Kaya Raya Selamanya, Koki Duit
14	Sang Maestro	Arjuna Mencari Cinta, Pnggug Sandiwara, Pendidikan Rusak-rusaka
15	Istimewa	Pondok Baca, Dimana Ada Cinta, Disana Ada Tuhan, Makan, Doa, Cinta
16	Penuh Inspirasi	Mitos vs Fakta, <i>Belive and Achieve</i>
17	Provokator	Melangkah Maju Bersama Indonesia, Saksi Mata, Melejitkan semnagat Ibadah
18	Membara	<i>Dhamma Moments</i> , Tokoh-tokoh Industri
19	Wajib Baca	Ekonomi Indonesia, Pengantar Ilmu Gizi dan Diet
20	Meghanyutkan	The Diet, The Elit, Kelas 205
21	100% Ampuh	<i>Eclipse, New Moon, Breaking Dawn, Warcraft</i>
22	Akuntansi	Pengantar Akuntansi Manajemen, Sistem Informasi Manajemen
23	Pintu Surga	Al-Quran
24	Abadi Selamanya	<i>The Host, Clash of Titans</i>
25	Full Intrik	<i>Only Love, Noble House</i> , Menyingkap Tabir
26	Kamus Umum	Kamus Visual, <i>English Language</i>
27	Sastra Hebat	Dialog, Sang Raja Jin

No	Nama Klasifikasi	Contoh Koleksi
28	LKH Super Istimewa	Seri dari buku Candi Murca
29	Tokoh Hebat	Antara Pena dan Pedal
30	Harus Tau	Upgrading and Repairing PC
31	Dahsyat	Fleur, Lilly, Beautiful Alice
32	Unik dan Langka	<i>Afrique Noire, The Garden Of Japan</i>
33	Ena'x Banget	Mewujudkan Keluarga Idaman, Congo, 12 Menit
34	Presiden dan Wapres	Mengurai Benang Kusut
35	Beautiful	<i>Next, Awarness, Koop Salah Gaul</i>
36	Bersejarah	Legenda Ular Putih, Tragedi Anak Bangsa
37	Aliran Keras	Gila Bank Century
38	Extra Vaganza	Gempa Waktu
39	Kompasiana	Menyayangi Otak
40	Kisah Hebat	<i>Reporter and The City</i>
41	Super Tegang	Samurai
42	Sabili	Seri buku Sabili
43	Cucok Rempong	Hari-hari Anda di Tahu Kambing
44	Mengaduk Emosi	Keutamaa Bulan Hijriah
45	Tasyawuh Modern	Pasukan Iblis vs Barisa Malaikat
46	Pintar	Jago Bermain Piano Klasik
47	Keramat	<i>Sweet Melody 1,2</i>
48	Buku Super	Semnagat Membatu
49	Kontroversi	Astra Untuk Bangsa
50	Ini Penting	Jendela Iptek
51	Buku Pintar	Compton's Encyclopedia
52	Fenomenal	<i>The Road To The Empire</i>
53	Sandaran Hati	<i>Motivate Your Self</i>
54	Api Di Bukit Manoreh	Seri buku Api di Bukit Manoreh
55	Siraman Rohani	Imu Tasawuh
56	Kisah Inspiratif	Menggenggam Impian
57	Intelek	<i>Bank Management</i>
58	Rumpi Mania	Shopaholic & Baby

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2018

Untuk dapat menentukan koleksi tersebut memiliki nama klasifikasi tertentu, terlebih dahulu koleksi tersebut diolah. Proses pengolahan adalah proses yang setiap perpustakaan lakukan namun jika pada TBM tidak semua TBM melakukan proses pengolahan koleksi. Pengolahan koleksi yang dilakukan di Perpustakaan dan di TBM pun berbeda. Ini dikarenakan

keterbatasan SDM yang dimiliki oleh suatu TBM. Begitupun halnya yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa ini.

Perpustakaan Anak Bangsa melakukan proses pengolahan koleksi hanya secara sederhana saja. Ini karena pengelola Perpustakaan Anak Bangsa kurang memahami bagaimana pengolahan koleksi yang seharusnya. Selain itu ini dikarenakan pengelola Perpustakaan Anak Bangsa hanya satu orang sedangkan jumlah koleksi yang ada sangat banyak. Keadaan yang serba terbatas inilah yang kemudian mendorong Eko Cahyono untuk melakukan pengolahan secara sederhana dan semampunya.

Pengolahan yang semestinya meliputi beberapa tahapan yaitu: inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, dan *shelving*. Perpustakaan Anak Bangsa sendiri melakukan pengolahan yang meliputi: a) pencatatan koleksi masuk kedalam buku besar yang memiliki format tanggal buku masuk, nama dan alamat lengkap pengirim atau penyumbang buku, jumlah eksemplar dan judul buku. Pada proses ini dilakukan secara manual oleh pengelola dengan mencatat koleksi yang masuk satu persatu kedalam buku besar. Dalam sehari pengelola dapat mencatat koleksi ini sebanyak 10-100 buku tergantung seberapa banyak koleksi yang masuk dan tergantung waktu yang dimiliki oleh pengelola. Seperti halnya yang disampaikan oleh Eko Cahyono “Aku kalo nyatet koleksi biasaya ya tergantung sibuk apa enggak atau males atau enggaknya. Tapi rata-rata sehari 10 koleksi sampek 100 koleksi. Itu nanti yang diklasifikasi jumlahnya beda lagi”

b) Koleksi yang telah dicatat oleh pengelola kemudian koleksi tersebut akan diklasifikasikan. Pengklasifikasian diawali dengan penentuan subjek pada sebuah koleksi. Perpustakaan Anak Bangsa juga melakukan hal tersebut. Proses klasifikasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa sendiri seperti yang disampaikan oleh Eko Cahyono adalah:

1) Menentukan subjek

Untuk menentukan subjek buku yang dilakukan oleh pengelola adalah dengan melihat judul koleksi terlebih dahulu. Setelah itu dilihat siapa penulis buku, kemudian dibaca resensi dari buku tersebut atau sinopsis buku tersebut. Baru kemudian pengelola menentukan subjek dari buku tersebut.

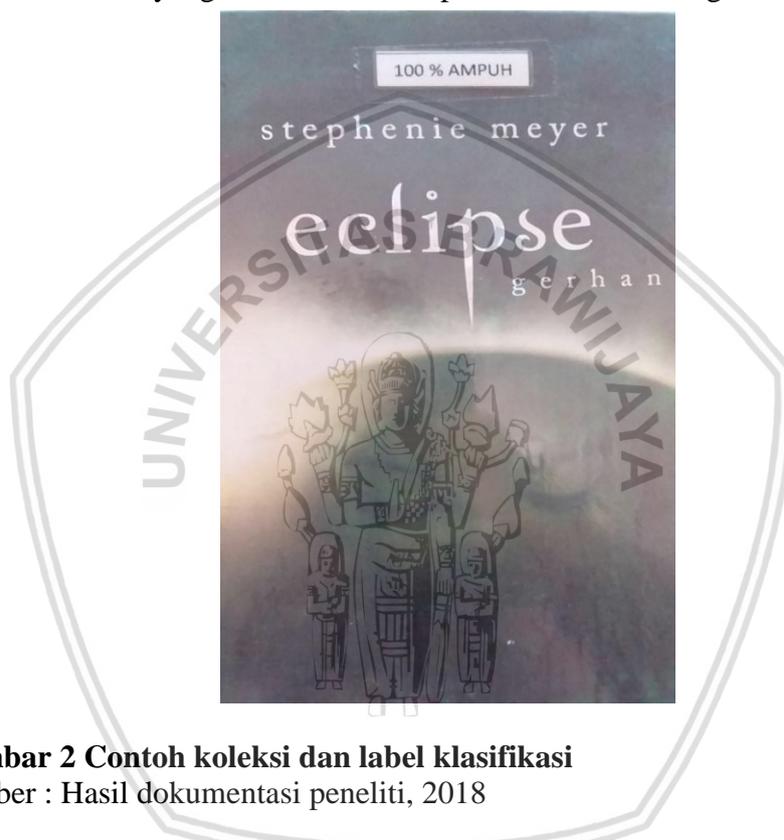
2) Menentukan nama klasifikasi

Setelah pengelola menentukan subjek dari buku tersebut. Kemudian pengelola mulai menentukan buku tersebut untuk dimasukkan kedalam klasifikasi mana yang paling cocok. Apabila buku tersebut memiliki subjek yang klasifikasinya belum dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa maka pengelola akan membuat nama klasifikasi baru untuk buku tersebut.

3) Menempelkan label klasifikasi pada buku

Setelah buku tersebut memiliki nama klasifikasi langkah selanjutnya yaitu menempelkan label klasifikasi tersebut pada buku. Untuk proses ini pengelola dibantu oleh pemustaka ataupun sukarelawan. Namun, untuk proses pencatatan koleksi hingga klasifikasi dilakukan sendiri oleh pengelola.

Proses pengolahan selanjutnya yaitu shelving. Koleksi yang telah dicatat dan diklasifikasikan kemudian dishelving kedalam rak menurut klasifikasi yang ada. Shelving ini dilakukan oleh pengelola dan dibantu oleh pemustaka yang ada. Namun, tidak semua koleksi dapat dishelving di dalam rak karena keterbatasan rak yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa.



Gambar 2 Contoh koleksi dan label klasifikasi

Sumber : Hasil dokumentasi peneliti, 2018

Dari hasil wawancara dengan Eko Cahyono pada 27 April 2018 dan pengamatan didapatkan salah satu contoh proses pengklasifikasian yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa ini. Contoh: Untuk menentukan nama klasifikasi koleksi diatas yang pertamakali dilakukan adalah membaca judul koleksi tersebut yang berjudul eclipse gerhan. Kemudian nama pengarang koleksi tersebut yaitu Stephenie Meyer. Jika sudah kemudian akan dibaca sinopsis dari buku tersebut. Karena buku ini merupakan novel romansa fantasi

yang bercerita tentang kisah cinta vampire dan manusia yang menurut pengelola menarik dan sangat ampuh membunuh bosan maka ditentukan nama klasifikasiya pada 100% ampuh. Kemudian setelah koleksi tersebut mempunyai nama klasifikasi kemudian penempelan label klasifikasi pada koleksi. Setelah itu koleksi dishelving ke rak klasifikasi 100% ampuh.

b. Penilaian Sistem Klasifikasi

Sebuah klasifikasi yang baik akan menentukan kemudahan pemustaka dalam hal temu kembali informasi. Untuk itu menentukan sebuah klasifikasi yang cocok untuk sebuah perpustakaan atau TBM sangatlah penting. Jika klasifikasi telah ditentukan dan diterapkan pada perpustakaan atau TBM maka sudah semestinya klasifikasi tersebut bermanfaat bagi pemustaka dan pustakawan. Jika klasifikasi tersebut sudah dirasa bermanfaat bagi pemustaka dan pustakawan maka klasifikasi tersebut sudah dapat dikatakan baik. Agar sebuah klasifikasi dapat dikatakan baik dan memenuhi tujuan klasifikasi maka diperlukan sebuah kriteria tertentu untuk menilai seberapa baik sebuah klasifikasi, meski hingga kini tidak ada standar tertentu untuk menentukan seberapa baik sebuah klasifikasi. Namun menurut Kaelani (1993) dalam buku Suwarno (2010: 126) yang mengutip pendapatnya Berwick Sayers dalam buku *An Introductin to Library Classification* mengatakan bahwa klasifikasi yang baik jika memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1) Bersifat universal

Klasifikasi yang diterapkan pada Perpustakaan Anak Bangsa ini merupakan klasifikasi *artificial* yang sudah sangat jarang digunakan dan

diterapkan pada perpustakaan pada umumnya. Klasifikasi ini juga tidak sama penerapan antar satu perpustakaan atau TBM dengan satu lainnya. Klasifikasi ini dapat dikembangkan seperti apa yang diinginkan oleh orang yang menerapkannya karena tidak terikat oleh notasi (nomor) subjek suatu keilmuan seperti halnya DDC. Seperti halnya yang disampaikan oleh pengelola Perpustakaan Anak Bangsa Eko Cahyono

“Klasifikainya ini sederhana banget mbak, Cuma pake nama-nama yang mudah diingat. Aku buat gitu biar pengunjungnya gampang ngingget-ningget. Ini gk pake nomor-nomor kaya punya DDC soalnya nanti bakal susah buat aku dan buat pengunjungnya” (Wawancara pada 27 April 2018)

2) Terperinci

Dalam sebuah klasifikasi hendaknya memiliki notasi yang terperinci agar klasifikasi tersebut sesuai dengan subjek yang dimiliki oleh koleksi. Eko Cahyono selaku pengelola menyampaikan bahwa “Aku pakeknya sih nama bukan angka ya jadi gak ada tuh terperinci-terperici. Tapi menurutku ini aja udah terperinci. Udah gampang buat diapal sama dibuatnya. Kalo DDC kan susah itu yang pake angka-angka begitu” (Wawancara pada 27 April 2018).

Dari yang disampaikan oleh Eko Cahyono tersebut dapat dikatakan bahwa klasifikasi *artificial* yang diterapkan pada Perpustakaan Anak Bangsa ini berupa nama-nama pada setiap kotak-kotak pada rak. Tidak ada notasi-notasi yang merinci setiap bidang keilmuan. Hanya ditentukan berdasarkan nama-nama atau istilah-istilah yang diberikan pada setiap klasifikasi. Sehingga pada satu nama klasifikasi bisa dijumpai beberapa bidang keilmuan.

3) Sistematis

Perpustakaan Anak Bangsa dalam menentukan klasifikasi pada koleksinya tidak menggunakan bagan tertentu sebagai acuan. Pada klasifikasi *artificial* sendiri tidak ada bagan atau aturan tertentu sebagai acuan pengklasifikasian. Klasifikasi ini hanya didasarkan pada ciri khusus yang ada pada koleksi, subjek koleksi, tema dari koleksi, atau bentuk fisik dari koleksi. Seperti halnya pada Perpustakaan Anak Bangsa yang memiliki 58 nama klasifikasi yang digunakan yang penentuannya menggunakan ciri khusus, tema, subjek, bentuk fisik koleksi. Hal ini sesuai dengan yang disamaika oleh Eko Cahyono bahwa “Aku sih kalo buat nama gak ada acuan khusus mbak. Ya pokoknya sekreatifnya aku aja dan ya kadang juga dapet saran dari pengunjung juga. Aku gak pakek atura khusus” (Wawancara pada 27 April 2018)

4) Fleksibel

Pada klasifikasi *artificial* tidak memiliki bagan tertentu sebagai penentu klasifikasi. Begitupun pada klasifikasi *artificial* yang diterakan di Perpustakaan Anak Bangsa. Perpustakaan Anak Bangsa menerapkan klasifikasi *artificial* sesuai dengan kehendak pengelola. klasifikasi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa terus berkembang sesuai dengan bertambahnya koleksi yang dimiliki. Klasifikasi ini juga terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan Eko Cahyono pada saat wawancara

“Kalo klasifikasi ini sih enak mbak bisa aku tambah-tambah tanpa harus repot-repot nentuin nomor yang baru kaya DDC. Kalo aku butuh nama klasifikasi baru lagi buat koleksi ku ya aku kembangin lagi klasifikasinya ini. Ini saya mau ada rencana buat nama klasifikasi baru yaitu karya

malangan buat nampung koleksi karya anak-anak malang” (Wawancara pada 27 April 2018)

5) Mempunyai notasi yang sederhana

Dalam klasifikasi suatu notasi merupakan alat penunjuk dan merupakan nomor panggil untuk melakukan temu kembali oleh karena itu notasi yang sederhana akan sangat membantu proses tersebut. Hal ini lah yang kemudian membuat Eko Cahyono membuat nama-nama klasifikasinya sederhana agar mudah untuk diingat, seperti yang disampaikan Eko Cahyono berikut ini

“Aku buat klasifikasiku kaya gini tuh agar unik dan mudah diingat sama pemustakanya. Jadi kalo pengunjungnya mau cari buku ya bisa langsung kerak nama klasifikasinya. Klasifikasi ini sih nama-namanya ya yang sederhana dan mudah diingat aku buatnya” (Wawancara pada 27 April 2018)

Dalam klasifikasi *artificial* sendiri tidak memakai notasi sebagai klasifikasinya. Hanya berupa nama yang didasarkan pada ciri khusus yang melekat pada koleksi. Begitupun klasifikasi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa ini, klasifikasi ini menggunakan nama-nama sederhana, mudah diingat, dan menarik yang didasarkan pada ciri khusus koleksi, tema koleksi, subjek koleksi dan bentuk fisik koleksi.

6) Mempunyai indeks

Dalam proses klasifikasi pada umumnya khususnya pada klasifikasi DDC indeks merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk menunjukkan notasi. Namun dari yang disampaikan oleh Eko Cahyono berikut ini berbeda dengan hal tersebut

“Kan klasifikasi ini gak sama ya mbak sama DDC yang ribet harus ada ini itunya, jadi ya kalo mau nentuin nama klasifikasi buat koleksi ku ya

langsung aja kalo udah ketauan subjeknya aku masukin yang menurutku sesuai gak pake acuan indeks atau yang lain. Disini gak punya indek buat klasifikasi ini” (Wawancara pada 27 April 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada proses klasifikasi yang terdapat di Perpustakaan Anak Bangsa ini tidak menggunakan dan tidak memiliki indeks. Proses klasifikasi pada Perpustakaan Anak Bangsa adalah menentukan subjek koleksi yang kemudian menentukan nama klasifikasi koleksi tersebut.

7) Mempunyai badan pengawas

Setiap klasifikasi hendaknya memiliki badan pengawas sebagai pengontrol klasifikasi tersebut. Ini berguna agar jalannya klasifikasi tersebut dapat terus terkontrol dengan baik dan apabila ada suatu kesalahan dapat segera dibenahi. Namun yang didapat dari hasil wawancara dengan pengelola Perpustakaan Anak Bangsa, Eko Cahyono mengatakan

”Disini kan Cuma saya aja mbak yang ngeola ya jadi gak ada yang kaya begituan. Gak punya badan yang ngawasi klasifikasi ini oh ya yang pake ini kayanya ya cuma aku aja, ya aing aku salah nempatin bukunya yang protes biasanya pengunjung” (Wawancara pada 27 April 2018)

Di Perpustakaan Anak Bangsa yang menerapkan klasifikasi *artificial* sebagai klasifikasinya tidak ada control dari pihak tertentu. Pengelola sebagai seorang yang mengklasifikasikan koleksi juga berperan sebagai pengawas dari klasifikasi tersebut. Selain pengelola, pemustaka pun berperan aktif dalam mengawasi klasifikasi ini. Jika ada koleksi yang tidak sesuai dengan klasifikasi maka pemustaka akan menegur atau memberitahu pengelola.

c. Kemudahan Temu Kembali Informasi

Suatu temu kembali informasi adalah salah satu hal yang sangat penting di dunia perpustakaan. Temu kembali informasi merupakan hal yang menghubungkan pemustaka dengan informasi yang dimiliki perpustakaan. Temu kembali juga merupakan titik ukur kebutuhan informasi pemustaka. Sehingga berlangsungnya kegiatan temu kembali informasi ini sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar bagi perpustakaan.

Untuk menunjang berlangsungnya kegiatan temu kembali informasi tersebut biasanya digunakan alat bantu berupa katalog online ataupun manual, indeks, bibliografi, dan sebagainya. Tidak hanya pada perpustakaan saja pada TBM juga sudah semestinya kegiatan temu kembali informasi ini berjalan dengan baik. Namun, tidak semua TBM memahami pentingnya kegiatan ini sehingga banyak TBM yang tidak memperhatikan berjalannya kegiatan ini.

Pada Perpustakaan Anak Bangsa sendiri sebagai salah satu TBM yang memiliki banyak sekali koleksi kegiatan temu kembali informasi dilakukan secara manual. Tidak ada alat bantu telusur seperti katalog, indeks, maupun bibliografi. Hanya pemustaka yang langsung menuju rak-rak untuk mencari koleksi yang dibutuhkan. Seperti halnya yang disampaikan oleh narasumber 2 yaitu pemustaka Perpustakaan Anak Bangsa yang bernama Bagus:

“Saya kalo cari koleksi langsung ke rak aja sih muter-muter sambil liat-liat siapa tau ada buku yang menarik. Ya emang makan waktu sih karena biasanya saya buat nemuin satu buku aja kudu muter-muter dulu carinya. Ya kalo dibandingin sama perpustakaan dikampus apalagi ya jauh pasti. Soalnya kalo dikampus pasti tinggal cari di komputer(OPAC) terus langsung ketemu habis itu langsung keraknya. Kalo disini karena gk ada kaya gituannya ya jadi emang butuh waktu buat nemuinnya” (Wawancara pada 27 April 2018)

Dari penjelasan pemustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa memang di Perpustakaan Anak Bangsa ini tidak menyediakan alat bantu penelusuran. Dan temu kembali informasi dilakukan secara manual oleh pemustaka. Dengan langsung mencari dirak-rak yang ada. Karena tidak adanya alat bantu ini membuat proses temu kembali menjadi lebih lama dan kurang efisien. Pemustaka untuk mencari koleksi yang dibutuhkannya harus berputar-putar terlebih dahulu untuk kemudian menemukan koleksi yang dimaksudkan.

Klasifikasi sendiri yang merupakan penunjang temu kembali informasi sudah seharusnya lebih memudahkan dan membantu pemustaka dalam hal temu kembali, seperti tujuan diterapkannya klasifikasi itu sendiri yaitu untuk membantu dan memudahkan pemustaka dalam hal temu kembali informasi. Pada Perpustakaan Anak Bangsa yang temu kembali informasinya dilakukan secara manual, tidak memiliki alat bantu telusur seperti katalog semestinya menerapkan klasifikasi yang dapat membantu temu kembali lebih mudah untuk dilakukan oleh pemustaka.

Klasifikasi *artificial* yang diterapkan oleh Perpustakaan Anak Bangsa menurut pengelolanya sudah dapat membantu pemustaka dalam hal temu kembali informasi dan lebih mudah dipahami oleh pemustaka Perpustakaan Anak Bangsa. Seperti yang disampaikan oleh Eko Cahyono selaku pengelola

“Menurutku klasifikasi ini yang paling cocok diterapkan di PAB karena ya itu sederhana aja selain gampang buat diterapin tapi ya dengan keadaan pemustaka ku yang gak paham dunia perpustakaan ya lebih cocok pake ini. Gak kebayang kalo dengan keadaan pemustaka ku yang kaya gini dikasih klasifikasi DDC tambah bingung pasti. Klasifikasi ini juga menurutku lebih mudah dan membantu pemustaka buat nemuin koleksi. Gak pernah ada kendala dari pemustaka” (Wawancara pada 27 April 2018)

Menurut Eko Cahyono selaku pengelola Perustakaan Anak Bangsa klasifikasi *artificial* ini sudah paling cocok untuk diterapkan di Perpustakaan Anak Bangsa dengan keadaan pemustaka yang memiliki pemahaman minim tentang perpustakaan. Akan sangat membingungkan bagi pemustaka jika diterapkan klasifikasi DDC seperti halnya yang diterapkan pada kebanyakan perpustakaan. Klasifikasi ini juga dianggap telah membantu pemustaka dalam hal temu kembali karena selama ini dianggap pemustaka tidak menemui kendala yang berarti untuk menemukan kembali koleksi yang dicarinya. Namun, jika dilihat dari hasil observasi yang dilakukan klasifikasi ini memang tidak cocok digunakan di perpustakaan atau TBM lagi, pada saat ini pemustaka telah lebih mengenal klasifikasi menggunakan DDC jika menggunakan klasifikasi ini akan menimbulkan kesulitan dan kebingungan pada pemustaka. Hasil dari observasi tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pemustaka Perpustakaan Anak Bangsa. Pemustaka yang bernama Bagus yang merupakan seorang mahasiswa ini menyampaikan pendapatnya terkait dengan klasifikasi *artificial* ini:

“Tergantung perspektif sebenarnya mbak. Kalo menurut saya emang lebih cocok pengelompokan kaya gini yang sederhana ketimbang yang kaya di perpustakaan kampus. Pemustaka disini juga pasti gak bakal paham. Jadi menurutku sih udah cocok kalo pake klasifikasi ini. Tapi kalo buat lebih mudah atau susahnya buat nemuin koleksi saya rasa sih emang masih kurang ya mbak. Mudahan yang di pake perpustakaan kampus itu juga karena ada alat bantu yang komputer itu(OPAC). Kaya kata saya tadi makan waktu banyak kalo pake klasifikasi ini mesti muter-muter dulu buat cari koleksinya. Tapi point plusnya pemustaka jadi gak terpaku sama satu koleksi yang dicarinya saja. Sama kita nyari koleksi yang kita pinginin kita juga jadi dapet koleksi lain yang menarik dan jadi baca-baca koleksi yang lain juga. Ya ada point plus minusnya sih mbak” (Wawancara pada 27 April 2018)

Hal yang serupa juga disamakan oleh narasumber 3 yaitu pemustaka yang bernama pipit. Ia berpendapat seperti berikut ini:

“Memang susah sih ya mbak kalo cari satu buku dengan keadaan yang terbatas ini, pasti lama buat ketemunya. Klasifikasi ini sih sebenarnya udah cocok tapi kalo buat mudah atau susah ya tentu aja susah mbak. Ama buat cari satu koleksi aja. Jatohnya ribet sih kalo menurutku. Ya walupun yang ini lebih sederhana dibanding yang pake angka” (Wawancara pada 27 April 2018)

Dari keterangan yang disampaikan oleh pemustaka tersebut dapat diketahui bahwa klasifikasi ini memang cocok untuk diterapkan di TBM khususnya di Perpustakaan Anak Bangsa karena memang lebih mudah dipahami dan diingat oleh pemustaka Perpustakaan Anak Bangsa sendiri. Jika dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti klasifikasi ini sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan di perpustakaan ataupun TBM, karena memang klasifikasi ini sudah tidak dipakai lagi di dunia perpustakaan. Selain itu, klasifikasi ini masih jauh dari kriteria klasifikasi yang baik.

Untuk temu kembali informasi klasifikasi ini masih kurang membantu karena lebih mudah klasifikasi DDC. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti klasifikasi ini memang kurang membantu proses temu kembali informasi karena dalam satu nama klasifikasi menampung beberapa subjek sehingga lebih memakan waktu dan kurang efisien untuk menemukan satu koleksi saja. Kurang efisien dan sulitnya temu kemali ini juga disebabkan tidak adanya alat bantu telusur.

2. Faktor Penghambat dan Pendorong

a. Faktor Penghambat

Setiap kali melakukan atau melaksanakan suatu hal kendala-kendala tertentu pasti ada. Entah itu kendala yang besar atau hanya kendala kecil yang dapat diatasi dengan mudah. Kendala tersebut juga dapat disebabkan dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Begitupun juga yang dialami oleh Perpustakaan Anak Bangsa ketika menerapkan klasifikasi *artificial*. Ada beberapa faktor penghambat penerapan klasifikasi *artificial* ini adalah:

1) **Tidak adanya SDM yang berlatar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan.**

Tidak adanya pengelola yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan karena memang Perpustakaan Anak Bangsa ini merupakan TBM yang dikelola oleh perorangan. Ini membuat pengelola mengalami kesulitan dalam hal mengelola perpustakaan secara baik.

“Jujur saja ya mbak, aku itu kan bukan lulusan Ilmu Perpustakaan dan pengetahuan ku tentang perpustakaan dikit banget makanya ya Perpustakaan Anak Bangsa ini terbatas banget. Makanya klasifikasinya juga cuma pakek klasifikasi *artificial* aja. Ya karena nggak ada pengelola yang lulusan Ilmu Perpustakaan itu jadi susah mbak. Kan cuma aku yang ngelola ya jadi itu kadang susah banget buat nentuin sunjek dari koleksi yang punya subjek 2. Udah gitu kadang juga susah nentuin koleksi ini yang paling cocok di masukan ke nama klasifikasi yang mana” (Wawancara pada Senin, 09 April 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala utama penerapan klasifikasi *artificial* di Perpustakaan Anak Bangsa ini adalah SDM atau pengelola yang tidak berlatar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan sehingga hanya dapat menerapkan klasifikasi

artificial ini. Karena hal tersebut juga pengelola sering kesulitan dalam hal menentukan subjek utama dari suatu koleksi yang memiliki koleksi lebih dari satu subjek. Selain hal tersebut, keterbatasan SDM juga menyebabkan pengelola sering mengalami kebingungan menentukan nama klasifikasi yang paling tepat untuk suatu koleksi.

2) Tidak digunakannya klasifikasi *artificial* secara luas di perpustakaan.

Faktor lainnya adalah tidak digunakannya klasifikasi ini secara luas di perpustakaan lain. Ini membuat sulit pengelola untuk dapat menerapkan klasifikasi ini dengan baik karena tidak adanya perpustakaan yang dapat dijadikan contoh.

“Kesulitan lainnya itu ya aku bingung ini yang aku terapkan udah benar apa belum soalnya kan udah gak ada perpustakaan yang pake ini lagi, udah pake ddc semua. Ya jadi aku gak ada perpustakaan yang bisa aku jadiin contoh buat nerapin klasifikasi ini mbak. Akhirnya ya seadanya kaya gini mbak”

Dari pernyataan yang diberikan oleh pengelola Perpustakaan Anak Bangsa dapat diketahui bahwa tidak digunakannya klasifikasi *artificial* ini secara luas juga menghambat penerapan dari klasifikasi tersebut. Karena pengelola mengalami kebingungan apakah klasifikasi yang diterapkan telah benar dan sesuai ataukah belum. Hal ini juga dikarenakan oleh tidak adanya perpustakaan yang menggunakan sistem klasifikasi *artificial* ini lagi.

3) Kurangnya pemahaman pustakawan tentang klasifikasi *artificial*.

Karena tidak digunakannya klasifikasi ini secara luas berakibat kebingungan bagi pemustaka untuk memahami klasifikasi ini. Klasifikasi yang berbeda antara Perpustakaan Anak Bangsa dengan klasifikasi yang dimiliki perpustakaan lainnya menjadikan pemustaka kebingungan. Tidak jarang pemustaka menyampaikan protes kepada pengelola terkait dengan klasifikasi ini.

“Memang beda sih mbak sama pengelompokan yang digunakan di perpustakaan lain. Seperti di Perpustakaan UIN itu pake yang angka-angka itu tapi disini pake nama-nama aja. Pertama kali kesini ya bingung sih mbak soalnya kan memang beda jauh dari perpustakaan lainnya. Sempet Tanya juga ke mas Eko kok koleksinya dikelompokan dengan cara ini. Pertama kali cari koeksi juga aku gak bisa nemuin mbak, akhirnya Tanya ke mas Ekonya” (Wawancara pada 27 April 2018)

Dari hasil wawancara dengan pemustaka Perpustakaan Anak Bangsa tersebut dapat disimpulkan bahwa klasifikasi *artificial* ini yang memang telah jarang ditemukan di perpustakaan berbeda dengan klasifikasi ddc yang digunakan di perpustakaan membuat bingung pemustaka tersebut. Perbedaan mencolok antar kedua klasifikasi inilah yang membuat pemustaka kebingungan. DDC yang menggunakan notasi angka sedangkan klasifikasi *artificial* yang menggunakan nama-nama membuat bingung pemustaka yang ingin menemukan koleksi yang dibutuhkan.

b. Faktor Pendorong

Selain faktor penghambat adapula faktor pendorong atau faktor yang mendasari Perpustakaan Anak Bangsa melakukan dan memilih menerapkan klasifikasi *artificial* ini sebagai klasifikasi koleksinya, bukan DDC ataupun

klasifikasi lainnya. Dalam faktor-faktor pendorong tersebut sama hal dengan faktor penghambat, yang memiliki faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut seperti yang dijelaskan berikut ini:

1) Banyaknya koleksi yang terdapat di Perpustakaan Anak Bangsa

Jika ada hal yang menghambat suatu kegiatan dilaksanakan tentu ada hal yang mendorong suatu kegiatan dapat dilaksanakan. Alasan-alasan tertentu menjadi awal dan pendorong suatu kegiatan tersebut dilaksanakan. Begitupun Perpustakaan Anak Bangsa, ada alasan-alasan khusus yang mendasari penerapan klasifikasi *artificial* ini. Faktor yang menjadi pendorong pengelola akhirnya menerapkan klasifikasi *artificial* ini adalah terdapatnya koleksi yang banyak pada Perpustakaan Anak Bangsa.

“Awalnya aku akhirnya milih buat nerapin klasifikasi ini ya karena koleksi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa ini waktu itu udah banyak banget. Numpuk banyak gak terurus, terus akhirnya mau gak mau aku kudu ngolah koeksi ku. Biar ringkes dan tersusun rapi kan harus diklasifikasi tapi aku gak bisa pake DDC. Ya terus aku browsing di google nemu klasifikasi *artificial* ini terus akhirnya ku klasifikasiin kaya gini”

Koleksi yang menumpuk banyak pada Perpustakaan Anak Bangsa ini yang mendorong pengelola Perpustakaan Anak Bangsa kemudian berfikir untuk mulai mengolah koleksinya dengan baik. Selain itu, hal tersebutlah yang kemudian mengawali pengelola kemudian mencari dan belajar klasifikasi yang cocok digunakan di Perpustakaa Anak Bangsa, dan akhirnya pengelola Perpustakaan Anak Bangsa memutuskan untuk menerapkan klasifikasi *artificial* ini agar pemustaka lebih mudah untuk mencari koleksi-koleksi yang dimiliki karena telah terklasifikasikan.

2) Keberagaman pemustaka dan tingkat pendidikan pemustaka.

Selain faktor pertama, ada pula faktor lainnya yang mempengaruhi atau mendorong diterapkannya klasifikasi *artificial* ini. Selain karena banyaknya koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa ada alasan lainnya. Alasan tersebut adalah karena keberagaman pemustaka yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa dan keberagaman tingkat pendidikan pemustaka yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa.

“Aku milih klasifikasi ini bukan cuma karena klasifikasi ini gampang diterapin aja tapi aku juga pertimbangin pemustaka ku mbak. Pemustaka ku ini kan gak semuanya mahasiswa kaya mbaknya. Mulai dari anak-anak sampek orang tua juga mbak. Udah gitu mulai yang gak sekolah sampek mahasiswa jadi menurutku ini klasifikasi ini yang paling cocok kalo liat pertimbangan tadi”

Pemustaka yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa datang dari berbagai kalangan. Dari mulai anak-anak hingga orang dewasa. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemustaka juga beragam mulai dari balita yang belum memasuki sekolah, Taman kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Mahasiswa/Mahasiswi, hingga yang putus sekolah, dan orang-orang yang sudah bekerja. Hal tersebut yang membuat pengelola Perpustakaan Anak Bangsa kemudian memilih untuk menerapkan klasifikasi *artificial* yang mudah untuk diingat dan dimengerti oleh pemustaka dengan tingkat pemahaman berbeda-beda tersebut.

C. Analisis Data

1. Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi

Dalam kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan pasti memenuhi prosedur yang ada dan melewati berbagai macam proses. Begitupun sebuah koleksi yang ada di perpustakaan. Sebelum akhirnya dishelving dirak dan dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Koleksi tersebut melalui beberapa proses terlebih dahulu sebelum kemudian akhirnya dishelving dirak. Dalam proses tersebut pihak perpustakaan tentu saja harus memperhatikan teori-teori yang ada agar koleksi tersebut terolah dengan baik. Untuk itu dijelaskan proses penerapan klasifikasi dan proses pengolahan koleksi berikut ini.

a. Proses Pengklasifikasian Bahan Pustaka

Klasifikasi merupakan salah satu rangkaian proses pengolahan bahan pustaka. Untuk dapat mengetahui suatu proses klasifikasi, maka harus terlebih dahulu diketahui proses pengolahan koleksi itu sendiri. Tahapan-tahapan tersebut sudah semestinya dilakukan oleh sebuah perpustakaan agar koleksi yang dimilikinya terolah dengan baik. Tetapi pada sebuah TBM tahapan-tahapan tersebut tidak semua dilakukan. Proses pengolahan bahan pustaka menurut Soetminah (1992: 81) sendiri memiliki beberapa tahapan, yaitu:

1) Inventarisasi

Menurut Soetminah (1992: 81) Pengertian inventaris adalah kegiatan mencatat setiap eksemplar buku dalam buku induk dan memberi nomor induk

untuk setiap eksemplar buku kemudian mencatatnya dalam buku inventaris.

Adapun dalam proses inventarisasi ada beberapa kegiatan, yaitu:

- a) Membubuhkan stempel milik
- b) Memberi nomor inventaris
- c) Mencatat setiap eksemplar buku dalam buku inventaris

Dari penjelasan teori tersebut dapat dilihat jika inventarisasi merupakan kegiatan mencatat setiap eksemplar buku kedalam buku induk dan memberi nomor induk untuk setiap eksemplar buku kemudian mencatatnya kedalam buku inventaris. Namun, pada prakteknya di Perpustakaan Anak Bangsa ini tidak sesuai dengan pengertian inventarisasi tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa hanya berkisar pada pencatatan eksemplar buku kedalam buku inventaris saja. Sedangkan untuk memberi nomor induk dan pencatatan ke dalam buku induk tidak dilakukan.

Begitupun untuk kegiatan lainnya yang ada di dalam inventarisasi yang mencakup membubuhkan stempel milik, memberi nomor inventaris, mencatat setiap eksemplar buku kedalam buku inventaris. Yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa hanya pada sebatas pencatatan setiap eksemplar buku pada buku inventaris. Sedangkan untuk pemberian stempel milik dan pemberian nomor inventaris tidak dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa. Ini dikarenakan pengolahan koleksi yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa masih secara sederhana dan karena keterbatasan pemahaman pengelola tentang pengolahan koleksi yang benar masih kurang.

2) Klasifikasi

Sulistyo Basuki (1993: 395) pengertian klasifikasi adalah proses pengelompokan, artinya mengumpulkan benda/entitas yang sama serta memisahkan benda/entitas yang tidak sama. Sedangkan pengertian klasifikasi *artificial* menurut Sembiring (2014: 7) adalah pengelompokan bahan perpustakaan berdasarkan bentuk fisik dan disusun berdasarkan ciri-ciri yang ada. Atau dapat pula digolongkan berdasarkan sifat-sifat yang kebetulan melekat pada bahan pustaka tersebut. Misalnya: bentuk buku, bentuk lembaran lepas, bentuk medianya (misalnya: kaset, CD, film), pengarangnya, ukurannya, warnanya.

Menurut teori diatas klasifikasi adalah pengelompokan benda/entitas yang sejenis dan memisahkan yang tidak sejenis. Pada Perpustakaan Anak Bangsa ini telah memenuhi pengertian klasifikasi tersebut dengan mengumpulkan koleksi yang sejenis menjadi satu dan memisahkan yang tidak sejenis. Penerapan klasifikasi *artificial* yang dilakukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa juga sudah sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh ahli yaitu dengan mengumpulkan koleksi berdasarkan bentuk fisik koleksi atau ciri tertentu yang melekat pada koleksi.

Dalam pembuatan suatu hal pasti memiliki suatu tujuan tertentu. Tidak hanya pembuatan akan tetapi pelaksanaan suatu hal juga memiliki suatu tujuan tertentu. Begitupula sebuah klasifikasi, pembuatan dan penerapannya juga memiliki beberapa tujuan. Mulyadi (2013: 54) mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan klasifikasi koleksi bahan perpustakaan adalah sebagai berikut:

- a) Dapat menentukan lokasi bahan pustaka di dalam jajaran koleksi perpustakaan sehingga memudahkan temu kembali informasi.
- b) Mengumpulkan semua bahan pustaka yang memiliki subjek yang sama dalam satu jajaran koleksi.
- c) Memudahkan dalam penempatan buku baru serta untuk kepentingan penyiangan.

Pada Perpustakaan Anak Bangsa ini jika dilihat penerapan klasifikasi *artificial* ini ada yang telah memenuhi tujuan dari klasifikasi yang telah disampaikan oleh ahli tersebut. Perpustakaan Anak Bangsa telah memenuhi point tujuan klasifikasi yang mengumpulkan semua bahan pustaka yang memiliki subjek yang sama dalam satu jajaran koleksi. Karena koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa telah dikumpulkan dengan subjek yang sama, namun tidak semua nama klasifikasi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa berdasarkan kesamaan subjek. Untuk point memudahkan dalam penempatan buku juga telah dicapai oleh Perpustakaan Anak Bangsa karena dengan adanya klasifikasi *artificial* ini koleksi menjadi mudah untuk ditempatkan di rak. Dengan adanya klasifikasi yang ini koleksi-koleksi tersebut dapat ditempatkan sesuai dengan nama klasifikasi yang dimilikinya. Koleksi menjadi lebih teratur dan terkoordinir dengan baik.

Sedangkan untuk memudahkan proses penyiangan belum dicapai oleh Perpustakaan Anak Bangsa karena pihak Perpustakaan Anak Bangsa sendiri tidak pernah melakukan penyiangan. Sedangkan untuk point dapat menentukan lokasi bahan pustaka di dalam jajaran koleksi perpustakaan sehingga

memudahkan temu kembali informasi. Pada Perpustakaan Anak Bangsa sendiri klasifikasi *artificial* yang diterapkan belum mampu membantu temu kembali dengan cepat dan efisien. Karena untuk menemukan satu koleksi saja harus berkeliling pada rak-rak yang ada untuk mencarinya sehingga membutuhkan lebih banyak waktu.

Selain memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan klasifikasi, adapula manfaat dari penerapan klasifikasi tersebut. Suwarno (2010: 119) menyampaikan bahwa kegiatan klasifikasi dilakukan memiliki kegunaan bagi perpustakaan, yaitu:

- a) Untuk menyusun koleksi bahan perpustakaan dalam penyimpanannya di rak.
- b) Untuk menyusun katalog berdasarkan nomor klasifikasi (*classified catalog*).

Dari teori tersebut penerapan klasifikasi memiliki dua manfaat bagi perpustakaan. Penerapan klasifikasi *artificial* di Perpustakaan Anak Bangsa sendiri telah memberi manfaat bagi perpustakaan. Klasifikasi *artificial* yang diterapkan telah mampu memenuhi manfaat untuk menyusun koleksi bahan perpustakaan dalam penyimpanannya di rak. Perpustakaan Anak Bangsa menyusun koleksinya pada rak-rak yang ada dengan klasifikasi *artificial*. Koleksi-koleksi tersebut tersusun dan tersimpan dengan baik pada rak-rak yang ada, meskipun banyak juga koleksi yang tidak disimpan dirak karena keterbatasan tempat.

Sedangkan untuk manfaat menyusun katalog berdasarkan nomor klasifikasi (*classified catalog*). Klasifikasi *artificial* ini tidak memberikan manfaat tersebut pada Perpustakaan Anak Bangsa karena klasifikasi ini memang tidak menggunakan nomor atau notasi sebagai klasifikasinya. Selain itu Perpustakaan Anak Bangsa memang tidak mempunyai katalog.

Untuk mendapatkan suatu klasifikasi yang dapat membantu perpustakaan mengkoordinir koleksi yang dimilikinya, harus melewati tahapan-tahapan hingga kemudian didapatkan sebuah klasifikasi. Dalam proses klasifikasi setiap jenis klasifikasi memiliki proses pengklasifikasian yang berbeda-beda. Namun, langkah awal pengklasifikasian setiap sistem klasifikasi tetap sama yaitu penentuan subjek. Perpustakaan Anak Bangsa juga melakukan hal tersebut untuk menerapkan klasifikasi *artificial*, dengan langkah-langkah penentuan subjek, melihat siapa pengarang dan penerbit koleksi, membaca sinopsis koleksi, menentukan nama klasifikasi. Proses ini terbilang sangat sederhana jika dibandingkan proses pengklasifikasian koleksi dengan DDC.

3) Katalogisasi

Setelah melalui proses inventarisasi dan klasifikasi, sebuah koleksi semestinya melalui proses katalogisasi. Katalogisasi sendiri menurut Qalyubi, (2003: 130) katalogisasi adalah proses pembuatan entri katalog sebagai sarana temu kembali informasi di perpustakaan. Pada sebuah perpustakaan sudah semestinya melakukan katalogisasi dan mempunyai katalog sebagai alat penunjang temu kembali informasi.

Pada Perustakaan Anak Bangsa sendiri koleksi yang telah diklasifikasikan dengan klasifikasi *artificial* tidak dibuatkan entri katalog. Ini dikarenakan keterbatasan pengelola dalam memahami proses pengkatalogan koleksi. Sehingga koleksi-koleksi yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa tidak memiliki katalog sebagai alat bantu pemustaka dalam menemukan kembali koleksi. Hal ini menyebabkan proses temu kembali menjadi lambat dan kurang efisien.

4) Labeling

Proses pengolahan bahan pustaka yang selanjutnya adalah labeling. Labeling ini sering dikenal dengan istilah pemberian label pada koleksi. Label ini terdiri dari nomor klasifikasi koleksi, *barcode*, lidah buku. Pada Perpustakaan Anak Bangsa sendiri melabeli koleksinya hanya dengan nama klasifikasi koleksi tersebut dan ditaruh pada cover depan koleksi. Sedangkan untuk *barcode*, dan lidah buku Perpustakaan Anak Bangsa tidak menggunakannya karena memang tidak ada mesin pendeteksi, untuk lidah buku juga tidak digunakan oleh Perpustakaan Anak Bangsa karena untuk peminjaman dan pengembalian koleksi langsung ditulis pada buku peminjaman.

5) Shelving

Jika koleksi sudah siap dan telah melalui berbagai proses pengolahan. Maka tahap terakhir adalah shelving. Soeatminah (1992:83) berpendapat Shelving atau penyusunan buku adalah kegiatan menempatkan buku-buku yang sudah selesai diolah dan telah dilengkapi dengan lebel di dalam rak/almari buku.

Buku diatur sesuai dengan sandi buku, yang merupakan kode kelompok subjek/isi buku. Sandi buku biasanya terdiri dari kode klasifikasi, pengarang, dan kode judul.

Perpustakaan Anak Bangsa sendiri melakukan kegiatan shelving berdasarkan klasifikasi *artificial*. Koleksi yang ada disusun dirak-rak yang tersedia dengan memperhatikan nama klasifikasi yang dimiliki setiap koleksi. Jika merujuk pada teori pengertian shelving Perpustakaan Anak Bangsa telah melakukan shelving tersebut karena shelving yang dilakukan juga sesuai dengan kode klasifikasi yang berupa nama-nama klasifikasi *artificial* yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa yang telah mencakup subjek, nama pengarang, ataupun judul koleksi.

b. Penilaian Sistem Klasifikasi

Sebuah klasifikasi diterapkan dengan suatu tujuan yang harus dicapai dan agar bermanfaat bagi perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka. Jika klasifikasi tersebut dapat memenuhi tujuan awal diterapkan dan telah bermanfaat bagi berbagai pihak maka dapat dikatakan klasifikasi tersebut telah baik. Untuk mengetahui klasifikasi tersebut baik atau tidak diperlukan sebuah kriteria tertentu sebagai tolak ukur, meskipun tidak ada tolak ukur resmi untuk mengukur seberapa baik sebuah klasifikasi. Ada pendapat dari Kaelani (1993) dalam buku Suwarno (2010: 126) yang mengutip pendapatnya Berwick Sayers dalam buku *An Introduction to Library Classification* yang mengatakan bahwa klasifikasi yang baik jika memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Bersifat Universal

Bersifat universal maksudnya, jika hasil klasifikasi meliputi bidang pengetahuan. Dengan demikian, berbagai pihak dari berbagai disiplin keilmuan dapat menggunakan sistem klasifikasi tersebut. Klasifikasi *artificial* yang diterapkan oleh Perustakaan Anak Bangsa ini menggunakan nama-nama atau istilah sebagai kode klasifikasi koleksinya. Nama-nama tersebut tidak semua merupakan pengelompokan berdasarkan suatu subjek ilmu tertentu. Sehingga klasifikasi ini belum dapat digunakan oleh disiplin keilmuan lain. Dan klasifikasi ini sudah tidak dapat ditemukan pada perpustakaan pada umumnya. Ini menunjukkan bahwa klasifikasi ini belum dapat disebut bersifat universal.

2. Terperinci

Di samping universal, suatu bagan klasifikasi yang baik adalah terperinci dalam membagi bidang-bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian setiap subjek dapat memperoleh tempat sesuai atauran dalam sistem klasifikasi tersebut. Dalam klasifikasi *artificial* tidak memiliki aturan pengklasifikasian yang baku. Karena pada dasarnya klasifikasi ini merupakan klasifikasi buatan. Yang dapat dibuat oleh perorangan untuk kepentingan perpustakaan atau TBM. Penerapan klasifikasi *artificial* yang dilakukan oleh Perustakaan Anak Bangsa sendiri mengklasifikasikan koleksinya menggunakan nama-nama sebagai kode klasifikasinya bukan menggunakan notasi. Ini membuat klasifikasi ini sangat kurang terperinci dan dalam satu nama klasifikasi dapat memuat beberapa subjek.

3. Sistematis

Susunan bagan klasifikasi yang baik menggunakan sistem tertentu agar memudahkan bagi pemakainya. Sistematis, berarti direkayasa dengan cara sedemikian rupa sehingga aturan itu menjadi mudah untuk digunakan. Misalnya notasi yang bernomor kecil secara urut berjajar ke nomor yang lebih besar.

Perpustakaan Anak Bangsa menerapkan klasifikasi *artificial* ini dengan menggunakan nama sebagai kode klasifikasinya. Sehingga tidak menggunakan notasi seperti halnya DDC. Tidak ada susunan tertentu pada klasifikasi *artificial* ini. Untuk penempatan di dalam rak disusun sesuai nama klasifikasi dengan urutan koleksi dengan ukuran besar ke ukuran kecil. Klasifikasi *artificial* pada Perpustakaan Anak Bangsa ini juga disusun sedemikian rupa agar nama-nama klasifikasi koleksi tersebut mudah diingat oleh pemustaka. Namun, klasifikasi ini belum dapat dikatakan sistematis karena tidak memiliki bagan klasifikasi yang tersusun dengan baik dan runtut.

4. Fleksibel

Susunan bagan hendaknya fleksibel, karena ilmu pengetahuan senantiasa berkembang, dinamis, tidak statis. Dengan demikian, jika di dalam perkembangan ilmu pengetahuan ditemukan subjek-subjek baru, hal itu dapat ditampung di dalam bagan tanpa merusak struktur bagan yang sudah ada. Perpustakaan Anak Bangsa dalam menerapkan sistem klasifikasi *artificial* ini dapat dikatakan fleksibel karena penggunaan nama sebagai suatu kode klasifikasinya memudahkan dan memungkinkan untuk penambahan nama klasifikasi baru untuk menampung subjek baru. Karena Perpustakaan Anak Bangsa memang selalu menambah nama klasifikasinya seiring dengan

bertambahnya koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Sehingga pada setiap kotak pada rak memiliki nama klasifikasi yang berbeda-beda.

5. Mempunyai notasi yang sederhana

Bagan klasifikasi yang baik menggunakan notasi yang sederhana dan mudah diingat karena notasi merupakan suatu simbol yang mewakili suatu subjek. Pada klasifikasi *artificial* ini tidak menggunakan notasi sebagai kode klasifikasinya melainkan menggunakan nama-nama atau istilah yang sederhana. Perpustakaan Anak Bangsa membuat nama-nama klasifikasi tersebut dengan istilah yang unik dan sederhana agar mudah dimengerti dan mudah untuk diingat oleh pemustaka. Karena tidak semua pemustaka Perpustakaan Anak Bangsa berlatar belakang pendidikan tinggi yang dapat memahami notasi klasifikasi yang rumit.

6. Mempunyai indeks

Indeks merupakan suatu daftar kata atau istilah yang disusun secara sistematis yang mengacu kepada suatu tempat. Dalam melakukan proses klasifikasi, indeks merupakan salah satu sarana dalam penelusuran notasi. Perpustakaan Anak Bangsa menerapkan klasifikasi *artificial* ini untuk mengklasifikasikan koleksinya secara sederhana agar lebih tersusun rapih dan terorganisir. Dalam prakteknya klasifikasi *artificial* yang terdapat di Perpustakaan Anak Bangsa ini tidak menggunakan daftar kata atau indeks untuk menentukan klasifikasi koleksinya meskipun kode klasifikasinya menggunakan nama atau istilah. Ini dikarenakan Perpustakaan Anak Bangsa tidak memiliki

indeks khusus untuk klasifikasi *artificial* ini. Ataupun menggunakan indeks pada umumnya untuk menentukan klasifikasinya.

7. Mempunyai badan pengawas

Suatu sistem klasifikasi yang baik mempunyai satu badan yang bertugas memantau dan mengawasi perkembangan bagan klasifikasi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian bagan klasifikasi tersebut selalu mutakhir dan tidak ketinggalan zaman. Pada klasifikasi *artificial* ini tidak memiliki badan pengawas resmi sebagai suatu badan yang bertugas mengontrol jalannya klasifikasi ini. Perpustakaan Anak Bangsa sendiri dalam menerapkan klasifikasi *artificial* ini juga tidak memiliki badan yang bertugas mengawasi dan mengontrol klasifikasi ini. Hanya pemustaka yang ikut berperan aktif untuk mengingatkan dan menyampaikan kritik kepada pihak Perpustakaan Anak Bangsa apabila ada kesalahan pengklasifikasian pada koleksi.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari ketujuh kriteria klasifikasi yang baik, klasifikasi *artificial* yang diterapkan oleh Perpustakaan Anak Bangsa ini hanya memenuhi dua kriteria saja, yaitu fleksibel dan mempunyai notasi yang sederhana. Dan kelima kriteria lainnya belum mampu dipenuhi oleh klasifikasi *artificial* yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa ini. Maka dapat dikatakan bahwa klasifikasi ini masih sangat kurang dan jauh dari kata baik. Namun, jika melihat keadaan Perpustakaan Anak Bangsa yang serba terbatas dan sederhana, dua kriteria tersebut sudah memenuhi kebutuhan klasifikasi di Perpustakaan Anak Bangsa.

c. Kemudahan Temu Kembali Informasi

Tujuan dibentuk dan diterapkannya klasifikasi adalah untuk memudahkan pemustaka untuk menemukan koleksi yang tersedia pada perpustakaan. Maka sudah semestinya dalam pemilihan klasifikasi yang cocok untuk diterapkan di sebuah perpustakaan harus memperhatikan asas kemudahan temu kembali informasi. Jika klasifikasi tersebut belum mampu memenuhi asas kemudahan temu kembali maka dapat dikatakan klasifikasi tersebut belum bermanfaat bagi pemustaka.

Temu kembali informasi sendiri memiliki pengertian menurut Taquesutcliffe (1996: 1) adalah suatu proses yang dilakukan untuk menemukan dokumen yang dapat memberikan kepuasan bagi pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Dari pernyataan ahli tersebut dapat diketahui bahwa temu kembali informasi data diartikan sebagai proses pencarian informasi oleh pemustaka untuk menemukan dokumen atau informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Pada Perpustakaan Anak Bangsa ini proses temu kembali informasinya dilakukan secara manual oleh pemustakanya. Pemustaka mencari koleksi langsung pada rak-rak yang tersedia dengan klasifikasi *artificial* sebagai sistem klasifikasinya, tanpa alat bantu telusur seperti katalog. Jika merujuk pada teori pengertian temu kembali maka Perpustakaan Anak Bangsa telah memenuhi asas tersebut. Karena pada Perpustakaan Anak Bangsa pemustaka langsung mencari koleksi yang dibutuhkannya pada rak koleksi untuk memenuhi kebutuhan informasi dan memberikan kepuasan pada pemustaka saat dapat menemukan koleksi yang dibutuhkannya.

Dilakukannya sebuah kegiatan pasti memiliki suatu tujuan tertentu dibaliknya. Tidak hanya kegiatan sebuah program dibuat juga untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berlangsungnya tujuan tersebut sangat penting untuk mengukur keberhasilan program atau kegiatan tersebut dilakukan. Begitupun pada temu kembali informasi ini. Dilakukannya kegiatan ini memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut adalah untuk mempelajari proses temu kembali, membentuk, membangun dan mengevaluasi sistem temu kembali yang dapat memberikan informasi yang diinginkan secara efektif antara pengarang dan pemakai.

Perpustakaan Anak Bangsa sendiri yang kegiatan temu kembalnya dilakukan oleh pemustaka secara manual tanpa alat bantu untuk menelusur koleksi tersebut pada raknya memang perlu diperhatikan oleh pengelola agar pemustaka tidak menemui kendala dalam proses temu kembali. Namun, pada prakteknya pemustaka disini dibiarkan mandiri untuk mencari koleksi yang dibutuhkan tanpa bantuan katalog ataupun pengelola perpustakaan. Hanya jika pemustaka tersebut meminta pengelola mencarikan koleksi yang dibutuhkan baru pengelola memberi perhatian pada proses temu kembali yang dilakukakan oleh pemustaka. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan temu kembali informasi yang bertujuan untuk mempelajari, membangun, membentuk, dan mengevaluasi temu kembali informasi agar dapat menyediakan informasi yang relvan. Perpustakaan Anak Bangsa tidak melakukan pengamatan untuk dapat mengevaluasi dan mengetahui proses temu kembali informasi yang dilakukan

oleh pemustakanya sudah berjalan dengan baik atau belum, dan telah memenuhi kebutuhan pemustaka atau belum.

Dalam proses temu kembali informasi terdapat beberapa komponen yang terlibat saat pencarian informasi dilakukan. Komponen-komponen ini berkesinambungan dan menentukan keberhasilan temu kembali informasi tersebut. Komponen-komponen tersebut menurut Hasugian (2007 : 3) ada lima komponen sistem temu kembali informasi yaitu:

1. Pengguna

Pengguna sistem temu kembali informasi adalah orang yang menggunakan atau memanfaatkan sistem temu kembali informasi dalam rangka kegiatan pengelolaan dan pencarian informasi. Sudah jelas bahwa pengguna yang dimaksud di sini adalah pemustaka yang dimiliki oleh Perustakaan Anak Bangsa. Namun, tidak semua pemustaka Perpustakaan Anak Bangsa dapat disebut sebagai pengguna karena jika merujuk pada pernyataan tersebut yang disebut pengguna adalah yang melakukan temu kembali informasi. Maka pemustaka yang dapat disebut pengguna disini hanya yang melakukan temu kembali, karena tidak semua pemustaka yang datang ke Perustakaan Anak Bangsa memanfaatkan koleksi yang ada, ada pula yang hanya berkunjung, berkonsultasi dengan pengelola, melakukan penelitian, dan lain sebagainya.

2. Query

Query adalah format bahasa permintaan yang di input (dimasukan) oleh pengguna ke dalam sistem temu kembali informasi. Dalam interface (antar muka) sistem temu kembali informasi selalu disediakan kolom/ruas sebagai

tempat bagi pengguna untuk mengetikkan (menuliskan) query nya. Dalam OPAC perpustakaan disebut “*Search expression*”. Pada kolom itulah pengguna mengetik/ menuliskan bahasa permintaanya (query), dan setelah query itu dimasukkan selanjutnya mesin akan melakukan proses pemanggilan (recall) terhadap dokumen yang diinginkan dari database.

Pada proses temu kembali yang dilakukan secara manual dan mandiri oleh pemustaka yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa ini tidak menggunakan query untuk pencarian koleksi. Query tidak dibutuhkan di sini karena memang tidak adanya katalog sebagai alat bantu telusur. Proses temu kembali yang dilakukan hanya secara manual dengan langsung mencari koleksi pada rak-rak yang ada.

3. Dokumen

Dokumen adalah istilah yang digunakan untuk seluruh bahan pustaka, apakah itu artikel, buku, laporan penelitian dsb. Seluruh bahan pustaka dapat disebut sebagai dokumen. Dokumen dalam bahasa sistem temu kembali informasi *online* adalah seluruh dokumen elektronik (digital) yang telah di input (dimasukkan) dan disimpan dalam database (pangkalan data).

Dokumen yang dimaksud pada pengertian tersebut apabila dilihat di Perpustakaan Anak Bangsa maka istilah dokumen tersebut akan merujuk pada koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa. Dokumen atau koleksi yang dimiliki Perpustakaan Anak Bangsa ini terdiri dari berbagai macam jenis mulai dari buku tercetak, skripsi, laporan, koran, dan majalah. Koleksi-koleksi

ini tersedia secara *offline* dimana tidak terinput pada database, karena memang Perpustakaan Anak Bangsa tidak memiliki database.

4. Indeks Dokumen

Indeks adalah daftar istilah atau kata (list of terms). Dokumen yang dimasukkan/disimpan dalam database diwakili oleh indeks, indeks itu disebut indeks dokumen. Fungsinya adalah representasi subjek dari sebuah dokumen. Perpustakaan Anak Bangsa selama ini tidak pernah memiliki indeks untuk membantu klasifikasi maupun untuk membantu proses temu kembali informasi. Pencarian yang dilakukan oleh pemustaka tidak pernah menggunakan indeks karena pencarian koleksi dilakukan secara manual. Pemustaka hanya berbekal nama klasifikasi koleksi saja, dan kemudian mencari koleksi tersebut pada rak sesuai dengan nama klasifikasi yang diketahui oleh pemustaka.

5. Pencocokkan (*Matcher Function*)

Pencocokkan istilah (*query*) yang dimasukkan oleh pengguna dengan indeks dokumen yang tersimpan dalam database dilakukan oleh mesin komputer. Komputerlah yang melakukan proses pencocokkan itu dalam waktu yang sangat singkat sesuai dengan kecepatan memory dan processing yang dimiliki oleh komputer itu. Selama proses temu kembali yang dilakukan oleh pemustaka di Perpustakaan Anak Bangsa yang secara manual ini tidak pernah ada pencocokan istilah antara kata kunci (*query*) dengan indeks. Karena memang temu kembali yang dilakukan pemustaka masih secara manual tanpa penggunaan *query* dan indeks sebagai alat bantu telusur.

Dengan adanya tujuan, klasifikasi, dan juga komponen temu kembali informasi sudah semestinya proses temu kembali informasi berjalan dengan baik dan kebutuhan informasi pemustaka terpenuhi dengan baik, efektif, dan juga relevan sehingga pemustaka merasakan kepuasan tersendiri karena kebutuhan informasinya terpenuhi. Namun, dari analisis peneliti menemukan bahwa proses temu kembali ini belum dapat berjalan dengan baik. Klasifikasi *artificial* yang diterapkan oleh Perpustakaan Anak Bangsa belum mampu membantu memudahkan proses temu kembali informasi yang dilakukan oleh pemustaka. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya katalog sebagai alat bantu telusur bagi pemustaka.

2. Faktor Penghambat dan Pendorong

a. Faktor Penghambat

Pada setiap kegiatan yang dilakukan di dalam perpustakaan pasti mengalami kendala sebagai penghambat berjalannya suatu kegiatan tersebut. Penyebab terjadinya pun beragam mulai dari faktor internal maupun faktor eksternal. Kendala tersebut juga dapat berupa kendala yang kecil hingga kendala besar yang sulit untuk diatasi. Begitu pula yang dialami oleh Perpustakaan Anak Bangsa yang dalam menerapkan klasifikasi *artificial* ini mengalami kendala-kendala yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1. Tidak adanya SDM yang berlatar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan.

Pada hakikatnya Perpustakaan Anak Bangsa merupakan sebuah TBM, untuk itu kurang lengkap kiranya kalau tidak mengetahui pengertian dari TBM itu sendiri. Pada Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006: 9)

“Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah tempat / wadah yang didirikan dan dikelola baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat disekitar TBM”.

Pada pengertian tersebut dijelaskan bahwa TBM merupakan sebuah tempat yang didirikan dan dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Pada penerapan sistem klasifikasi *artificial* ini pengelola Perpustakaan Anak Bangsa mengungkapkan bahwa kendala utama adalah tidak adanya SDM yang berlatar belakang pendidikan Ilmu perpustakaan. Jika merujuk pada pengertian TBM tersebut tidak dijelaskan bahwa pengelola TBM tersebut harus memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Hanya dikatakan pengelola dapat dari masyarakat ataupun pemerintah. Dengan klasifikasi *artificial* yang bersifat sederhana pengelola tidak harus berlatar belakang pustakawan untuk dapat menerapkannya. Namun, memang lebih baik apabila Perpustakaan Anak Bangsa memiliki satu pustakawan.

Selain itu karena keterbatasan SDM menyebabkan kebingungan menentukan subjek pada koleksi yang memiliki lebih dari satu subjek dan

peempatan koleksi. Dalam klasifikasi langkah awal untuk dapat menentukan notasi dari klasifikasi tersebut adalah menentukan subjek terlebih dahulu. Bafadal (2008: 55) mengungkapkan ada beberapa sistem klasifikasi buku di perpustakaan, salah satunya adalah berdasarkan sistem subjek. Pada sistem ini buku perpustakaan dikelompokkan berdasarkan subjek atau isi yang terkandung di dalam buku yang bersangkutan. Misalnya buku yang membahas tentang pendidikan dikelompokkan menjadi satu, buku yang membahas tentang kesehatan dikelompokkan menjadi satu, dan sebagainya.

Pada penjelasan tersebut koleksi dapat diklasifikasikan berdasarkan kesamaan subjek koleksi tersebut. Pada Perpustakaan Anak Bangsa ini adapula koleksi yang dikelompokkan berdasarkan subjeknya. Namun, pengelola Perpustakaan Anak Bangsa sering mengalami kebingungan untuk menentukan subjek utama dari koleksi yang memiliki lebih dari satu subjek. Tidak hanya itu nama klasifikasi yang berbeda tetapi mempunyai subjek yang sama juga menjadi kendala dari penerapan klasifikasi ini. Pengelola sering bingung untuk menempatkan koleksi tersebut pada nama klasifikasi yang mana.

2. Tidak digunakannya klasifikasi *artificial* secara luas di perpustakaan dan kurangnya pemahaman pemustaka tentang klasifikasi *artificial*

Kaelani (1993) dalam buku Suwarno (2010: 126) yang mengutip pendapatnya Berwick Sayers dalam buku *An Introduction to Library Classification*, mengatakan bahwa sistem klasifikasi dikatakan baik jika memenuhi beberapa syarat yang salah satunya yaitu bersifat Universal. Bersifat universal maksudnya, jika hasil klasifikasi meliputi bidang pengetahuan. Dengan demikian, berbagai pihak dari berbagai disiplin keilmuan dapat menggunakan sistem klasifikasi tersebut.

Pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa klasifikasi yang baik harusnya dapat diterima secara luas dan dapat digunakan secara luas oleh berbagai pihak dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sudah seharusnya sebuah klasifikasi dapat diterapkan dan diterima oleh semua pihak dari berbagai disiplin ilmu. Namun, pada Perpustakaan Anak Bangsa ini klasifikasi *artificial* yang digunakan tidak bersifat universal. Ini menyebabkan hal tersebut menjadi kendala bagi Perpustakaan Anak Bangsa karena klasifikasi ini tidak digunakan secara luas mengakibatkan kebingungan bagi pengelola untuk dapat menerapkan klasifikasi ini secara baik. Tidak hanya menimbulkan kebingungan bagi pengelola, hal ini juga menyebabkan kebingungan bagi pemustaka. Yang hal tersebut menjadi kendala lainnya. Pemustaka mengalami kebingungan untuk memahami

klasifikasi yang diterapkan oleh Perpustakaan Anak Bangsa karena klasifikasi tersebut berbeda dengan klasifikasi perpustakaan lainnya.

b. Faktor Pendorong

Selain faktor penghambat, adapula faktor pendorong diterapkannya klasifikasi artificial ini di perpustakaan. Ada beberapa hal yang mendasari atau mendorong Perpustakaan Anak Bangsa menerapkan klasifikasi artificial ini, faktor tersebut ada yang berasal dari internal dan ada pula yang berasal dari eksternal.

1) Banyaknya koleksi yang terdapat di Perpustakaan Anak Bangsa

Menurut Sulistyio Basuki (1991: 397-398) tujuan klasifikasi adalah untuk temu kembali dokumen yang dimiliki perpustakaan. Bila dirinci lebih lanjut, tujuan klasifikasi perpustakaan adalah sebagai berikut:

- a) Menghasilkan urutan yang bermanfaat.
- b) Penempatan yang tepat.
- c) Penyusunan mekanis.
- d) Tambahan dokumen baru.
- e) Penarikan dokumen dari rak.

Dari penjelasan tersebut ada beberapa tujuan diterapkannya klasifikasi pada sebuah perpustakaan. Tujuan utamanya yaitu untuk memudahkan pemustaka dalam hal temu kembali informasi. Begitupun pada Perpustakaan Anak Bangsa ini hal yang mendorong untuk menerapkan klasifikasi adalah karena banyaknya koleksi yang dimiliki. Penerapan klasifikasi ini dilakukan karena banyaknya koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa, hal

tersebut membuat Perpustakaan Anak Bangsa ingin mewujudkan tujuan klasifikasi yaitu agar menghasilkan urutan yang bermanfaat, penempatan koleksi yang tepat, dan agar memudahkan pemustaka dalam temu kembali informasi

2) Keberagaman pemustaka dan tingkat pendidikan pemustaka.

Pada pendapat Sulistyio Basuki (1991: 397-398) tujuan klasifikasi adalah untuk temu kembali dokumen yang dimiliki perpustakaan. Bila dirinci lebih lanjut, tujuan klasifikasi perpustakaan adalah sebagai berikut:

- a) Menghasilkan urutan yang bermanfaat.
- b) Penempatan yang tepat.
- c) Penyusunan mekanis.
- d) Tambahan dokumen baru.
- e) Penarikan dokumen dari rak.

Hal tersebut sesuai dengan alasan yang mendorong Perpustakaan Anak Bangsa untuk mengklasifikasi koleksinya berdasarkan klasifikasi *artificial*. Yaitu karena keberagaman pemustaka dan tingkat pendidikan pemustaka membuat tidak semua pemustaka dapat memahami koleksi yang hanya tertumpuk, ataupun memahami klasifikasi yang rumit seperti DDC. Oleh karena itu pengelola menerapkan klasifikasi *artificial* yang sederhana ini agar pemustaka lebih mudah memahami klasifikasi tersebut. Selain itu juga karena ingin mewujudkan tujuan klasifikasi yaitu untuk lebih memudahkan temu kembali informasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melihat penjabaran yang ada pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tentang Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi, Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa, yaitu sebagai berikut ini

1. Dalam hal penerapan sistem klasifikasi *artificial*, Perpustakaan Anak Bangsa hanya melakukan kegiatan pengolahan koleksi secara sederhana yaitu berupa inventarisasi, klasifikasi dengan menerapkan sistem klasifikasi *artificial* yang sederhana dengan kode klasifikasi berupa nama-nama, pelabelan koleksi, dan shelving koleksi. Penilaian klasifikasi yang dilakukan pada klasifikasi *artificial* yang didasarkan pada Teori Berwick Sayer menunjukkan bahwa klasifikasi *artificial* ini hanya mampu memenuhi dua kriteria saja yaitu memiliki notasi yang sederhana dan fleksibel. Sedangkan untuk kriteria bersifat universal, sistematis, terperinci, mempunyai indeks, mempunyai badan pengawas belum dapat terpenuhi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa klasifikasi *artificial* ini masih belum dapat dikatakan baik karena belum mampu memenuhi ketujuh kriteria klasifikasi yang baik. Klasifikasi *artificial* ini dalam penerapannya belum dapat membantu memudahkan proses temu kembali informasi. Karena tidak terdapatnya katalog sebagai alat bantu telusur. Selin itu, klasifikasi *artificial* yang kurang dikenal oleh

pemustaka menjadikan proses temu kembali informasi di Perpustakaan Anak Bangsa kurang efektif dan efisien.

2. Selain itu dalam penerapan klasifikasi *artificial* ini Perpustakaan Anak Bangsa memiliki beberapa kendala yang menghambat berjalannya penerapan klasifikasi *artificial* ini. Selain kendala adapula pendorong yang membuat kegiatan penerapan klasifikasi ini dapat berjalan. Adapun faktor penghambat tersebut adalah tidak terdapatnya SDM yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, kebingungan pengelola menentukan subjek utama dari koleksi yang memiliki subjek lebih dari satu, pengelola kebingungan menentukan koleksi tersebut masuk ke nama klasifikasi yang mana karena terdapat dua nama klasifikasi yang berbeda dengan subjek yang sama, tidak digunakannya klasifikasi ini secara luas, dan perbedaan antara klasifikasi Perpustakaan Anak Bangsa dan klasifikasi perpustakaan lain membuat pemustaka kebingungan dan susah untuk memahami klasifikasi ini. Selain faktor penghambat adapula faktor pendorong dilaksanakannya kegiatan klasifikasi di Perpustakaan Anak Bangsa. Yaitu koleksi yang sangat banyak dan menumpuk, keberagaman pemustaka dan tingkat pendidikan pemustaka yang dimiliki oleh Perpustakaan Anak Bangsa. Karena alasan tersebut kemudian Eko Cahyono mengklasifikasikan koleksi yang ada dengan klasifikasi *artificial* ini yang sifatnya darurat, karena Eko Cahyono selaku pengelola tidak dapat menggunakan DDC sebagai sistem pengklasifikasian koleksi.

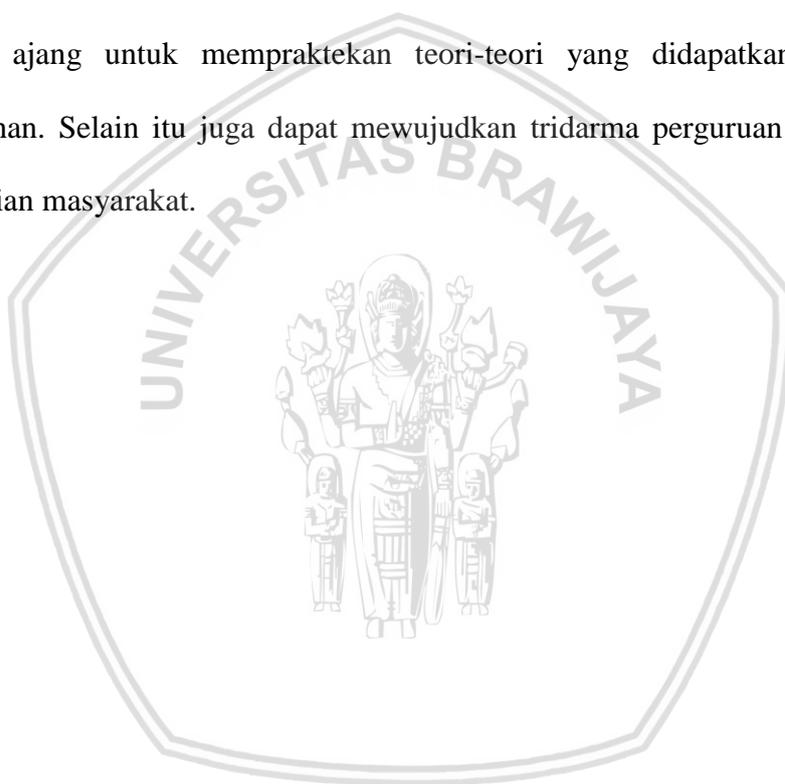
B. Saran

Setelah didapatkan kesimpulan dari penelitian tentang Penerapan Sistem Klasifikasi *Artificial* dalam Temu Kembali Informasi, Studi pada Perpustakaan Anak Bangsa. Peneliti merasa perlu untuk memberikan beberapa saran ke pada Perpustakaan Anak Bangsa dengan tujuan agar saran tersebut dapat dijadikan masukan oleh Perpustakaan Anak Bangsa. Saran tersebut adalah seperti berikut ini:

1. Dalam menerapkan klasifikasi pengelola diharapkan dapat lebih memperhatikan asas kemudahan temu kembali informasi dengan cara dapat dibuatnya katalog sebagai alat bantu untuk penelusuran. Dan akan lebih baik jika klasifikasi *artificial* ini tidak digunakan lagi dan diganti dengan DDC yang lebih menunjang temu kembali informasi.
2. Akan lebih baik apabila klasifikasi *artificial* ini diganti menggunakan klasifikasi dengan notasi angka seperti DDC. Karena memang klasifikasi DDC ini yang paling banyak ditemui dan yang memang digunakan di perpustakaan. Sehingga temu kembali informasi akan dapat berlangsung dengan baik, cepat dan tepat. Hal ini juga tidak akan menimbulkan kebingungan pada pemustaka karena perbedaan klasifikasi yang digunakan.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh Perpustakaan Anak Bangsa dalam menerapkan sistem klasifikasi *artificial* ini adalah dengan cara bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang memiliki Jurusan Ilmu Perpustakaan agar dapat mengirimkan mahasiswa untuk menjadi sukarelawan di Perpustakaan Anak Bangsa untuk membantu mengelola TBM ini agar lebih baik lagi. Dengan melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan tersebut akan membantu

mengatasi faktor penghambat lainnya. Karena faktor-faktor penghambat penerapan klasifikasi yang ada di Perpustakaan Anak Bangsa ini menurut peneliti bersumber pada tidak terdapatnya pengelola yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Saran ini dirasa peneliti selain baik untuk pihak Perpustakaan Anak Bangsa juga baik untuk pihak lembaga pendidikan, karena dengan mengirimkan mahasiswa untuk menjadi sukarelawan dan membantu mengelola TBM dapat menjadi ajang untuk mempraktekan teori-teori yang didapatkan pada saat perkuliahan. Selain itu juga dapat mewujudkan tridarma perguruan tinggi point pengabdian masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amrin. 2011. *Acuan Pengelolaan TBM*. Medan: Pustaka TBM MRD.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmono. 2001 *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Sarana Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Department of Higher Education. *Library Classification Theory*. India: Rai Technology University
- Habsyi, Sitti Husaebah. 2012. *Pengantar Tajuk Subyek dan Klasifikasi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hamid, Muhammad. 2010. *Taman Bacaan Masyarakat kreatif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat
- Hasugian, Joner. 2001. *Katalog Perpustakaan : Dari Katalog Manual Sampai Katalog Online (OPAC)*. Medan : U PT Perpustakaan USU.
- _____. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan : USU Press
- Ibnu Ahmad Saleh. 1999. *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Indonesia, Republik. 2009. Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Tahun 2009. Jakarta: Tamita Utama.
- Kalida, Muhsin dan Moh. Mursyid. 2015. *Gerakan Literasi Mencerdaska Bangsa*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Norma, Standart dan Kinerja Petunjuk Teknis Program Pengembangan Budaya Baca melalui Taman Baca Masyarakat (TBM Ritsan) dan Tata Cara Memperleh Dana Bantuan Sosial dai Direktrat Pembinaan Pendidikan Masyarakat*. [PDF]. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Lancaster, F.W. 1979. *Information Retrieval Systems: Characteristics, Testing, and Evaluation, 2 nd Edition*. John Willey, New York.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliyadi, Irfan. 2013. *Dasar-Dasar Kepustakawanan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.
- Rifai, Agus. 2013. *Teori dan Praktek Klasifikasi Bahan pustaka*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sembiring, Darwis. 2014. *Penelolaan Bahan Pustaka Klasifikas dan Katalogisasi*. Bandung: Yrama Widya.
- Soetminah. 1992. *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta : Kanisius
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama.
- Suwarno, Wiji. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan : Sebuah Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syihabbudin Qalyubi. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga
- Tague-Sutcliffe, J.M., "Some Perspective on the Evaluation of Information Retrieval System", *Journal of the American Society for Information Science*, 47(1), 1996 : 1-3.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Cv. Aneka Ilmu.
- Zen, Zulfikar. 2006. *Klasifikasi DDC 22: Buku Kerja*. Depok: Program Studi Ilmu Perpustakaan FIB-UI.